

**PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA  
MICHAEL YUDHA WINARNO**

**SKRIPSI**

*Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan*



**REVA DEVIANA**

**NPM: 146210499**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2022**

SKRIPSI

PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA  
MICHAEL YUDHA WINARNO

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Nama : Reva Deviana  
NPM : 146210499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Pembimbing

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.  
NIDN 1019078001

Anggota Tim

Dr. Sudirman Shomary, M.A  
NIDN:0010056502

Drs. Supriyadi, M.Pd.  
NIDN:1007066401

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S-I ) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.  
NIDN:1005068201

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

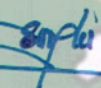
PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA  
MICHAEL YUDHA WINARNO

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Reva Deviana  
NPM : 146210499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

  
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( S-1 ) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN:1005068201

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reva Deviana

NPM : 146210499

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Saya Menyatakan,



Reva Deviana

NPM. 146210499

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini:


Nama : Reva Deviana  
Npm : 146210499  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “ Perwatakan Tokoh dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Pembimbing

  
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.  
NIDN 1019078001



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 203/PSPBSI/XII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Reva Deviana

NPM : 146210499

Judul Skripsi : Watak Tokoh Dalam Novel Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarno

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 146210499  
 Nama Mahasiswa : REVA DEVIANA  
 Dosen Pembimbing : DESI SUKENTI, SPd., M.Ed  
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 Judul Tugas Akhir : PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL PUTRI KOMODO KARYA MICHAEL YUDHA WINARNO  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : CHARACTERISTICS IN MICHAEL'S NOVEL PRINCESS KOMODO BY MICHAEL YUDHA WINARNO  
 Lembar Ke : 1

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 6 September 2021	ACC Judul Proposal	ACC judul	
2	Jumat, 10 September 2021	1. Judul 2. Latar Belakang 3. Masalah Penelitian 4. Tujuan Penelitian 5. Ruang Lingkup	Perbaiki judul, latar belakang masalah dan tujuan penelitian serta ruang lingkup penelitian	
3	Senin, 08 Juli 2021	1. Kata Pengantar 2. Metode Penelitian	Tambahkan nama sekretaris prodi, Penjelasan metode dilengkapi	
4	Jumat, 21 Juni 2021	1. Latar Belakang 2. Penelitian Terdahulu 3. Ruang Lingkup	Perbaiki latar belakang, cari penelitian terdahulu yang sama, perbaiki ruang lingkup penelitian	
5	Rabu, 20 Juli 2021	1. Teori 2. Sumber Data dan Data	Tambahkan teori yang relevan dengan judul penelitian, perbaiki	
6	Senin, 15 November 2021	ACC Seminar Proposal	Diseminarkan	
7	Jumat, 26 November 2021	1. Analisis Data 2. Kesimpulan	Memperjelas teori tentang Watak Tokok Dalam Novel Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarano	



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 146210499  
 Nama Mahasiswa : REVA DEVIANA  
 Dosen Pembimbing : DESI SUKENTI, SPd., M.Ed  
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 Judul Tugas Akhir : PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL PUTRI KOMODO KARYA MICHAEL YUDHA WINARNO  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : CHARACTERISTICS IN MICHAEL'S NOVEL PRINCESS KOMODO BY MICHAEL YUDHA WINARNO  
 Lembar Ke : 2

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miltik

Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
Senin, 02 Desember 2021	1. Analisi Data	Perbaiki sistematika penulisan, melanjutkan bab 4 dan mengolah data.	
Kamis, 06 Desember 2021	ACC Diujikan	Diujikan	

Pekanbaru,.....  
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTQ2MJEWZG0

Dr. Miranti Eka Patri, M.Ed  
 NIDN. 100506820

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



## ABSTRAK

Reva Deviana. 2021. *Skripsi*. “Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno”.

---

Karya sastra imajinasi karena hasil dari angan-angan dari seorang pengarang. Pengarang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang melalui novel. Penelitian ini berjudul “Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno”. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana watak tokoh utama, watak tokoh tambahan, (2) Bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis tentang: Perwatakan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Penulis menggunakan teori watak dalam prosa fiksi dari Aminuddin (2014) dan Burhan Nurgiyantoro (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik hermeneutik. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sumber data yang digunakan seluruh isi novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah bentuk kata dan kalimat yang menggambarkan perwatakan tokoh. Hasil penelitian watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno ini terdapat watak tokoh utama yaitu Fanty digambarkan pengarang secara analiti (langsung), dan dramatik (tidak langsung). Tokoh tambahan Laila digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Rosa digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Mama digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Bapa digambarkan pengarang secara analiti (langsung), Kamelia, digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Suster Gracia digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Nenek Ato digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Udis digambarkan pengarang secara analitik (langsung), Pak Haji Sobari digambarkan pengarang secara analitik (langsung).

Kata kunci: Perwatakan, antagonis, protagonis, tritagonis.

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul **“Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno”** dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Proposal ini ditulis sebagai pedoman dalam menulis skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Riau. Dalam penulisan proposal ini penulis menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak penulis tidak akan sanggup menyelesaikan proposal ini. oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 3) Dr. Asnawi, S.Pd, M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau;
- 5) Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kurhani dan ibunda tercinta Yainem Ardiati yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi berupa moril dan materi sehinggalan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Untuk keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dorongan selama proses perkuliahan;

- 7) Teristimewa untuk suami tercinta Sundri Irawan, serta anak kami yang kami sayangi Muhammad Luthfi Razan yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, kasih sayang kepada penulis dan selalu memotivasi penulis supaya tetap semangat dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Riau.
- 8) Untuk diri saya sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha, tidak menyerah walau banyak rintangan, terimakasih sudah bisa berjalan sejauh ini.

Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan, kemampuan, yang dimiliki. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas penulisan skripsi ini semoga bermanfaat bagi para pembaca.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Teori yang Relevan.....	9
2.1.1 Pengertian Novel.....	10
2.1.2 Perwatakan tokoh.....	11
2.1.3 Jenis Watak tokoh.....	13
2.1.4 Tokoh Utama atau Tokoh Inti.....	15
2.1.5 Tokoh Pembantu atau Tokoh tambahan.....	15
2.1.6 Cara Pengarang Menggambarkan Watak Tokoh.....	16
2.2 Penelitian yang Relevan.....	19
2.3 Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	30

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Deskripsi Data.....	31
4.1.2 Kutipan-Kutipan Watak Tokoh Utama dan Tokoh Tambaha.....	32
4.1.3 Analisis Data.....	45
4.2 Pembahasan.....	80
4.2.1 Watak Tokoh Utama.....	80
4.2.2 Watak Tokoh Tambahan.....	81
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Implikasi.....	88
5.3 Rekomendasi.....	89
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>91</b>
LAMPIRAN	



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan berdasarkan imajinasi atau khayalan seseorang pengarang atau penyair. Karya sastra imajinasi karena hasil angan-angan dari seorang pengarang. Pengarang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang digambarkan oleh pengarang dengan imajinasi. Imajinasi memberikan bayangan kepada pengarang dan kreatif memberikan ide-ide yang dilukiskan agar yang di tuliskan dalam sebuah karya sastra. Hal ini dengan pendapat Hamidy (2012:7) mengatakan “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif”.

Dalam memahami watak tokoh pada novel kita harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang watak. Tanpa pengetahuan yang cukup pembaca mengalami kesulitan untuk memahami watak tokoh yang ada didalam novel tersebut. Setiap watak tokoh yang di ungkapkan dalam novel sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena setiap perwatakan tokoh membuka pikiran pembaca yang nantinya membuat si pembaca memahami masalah watak para tokoh dan dari novel yang digambarkan oleh pengarang, para pembaca bisa mengambil hal yang baik dan buruk dari watak dalam novel tersebut.

Dalam novel unsur penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, tanpa adanya unsur ini sebuah novel tidak akan tercipta. Di dalam novel terdapat tokoh, penokohan, dan watak. Tokoh adalah menunjuk pada

orangnya, pelaku cerita dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1994:165). Tokoh dalam novel tentunya mempunyai watak-watak yang beragam, tanpa itu semua jalan cerita pada novel tidak akan membuat para pembaca tertarik untuk membacanya. Sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca disebut perwatakan (Nurgiantoro,1994:16).

Sebuah cerita tentu terdiri dari peristiwa dan kejadian, terjadi karena adanya aksi dan reaksi tokoh-tokoh. Mungkin antara tokoh dengan tokoh, antara tokoh dengan lingkungan atau alam sekitarnya, mungkin pula antar tokoh dengan dirinya sendiri, nasibnya atau dengan sesuatu kekuatan yang dikodrati. Tanpa adanya tokoh mungkin tidak ada peristiwa dan cerita. Pada umumnya tokoh dalam cerita adalah manusia. Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh yang hidup. Tokoh yang hidup adalah tokoh yang berpribadi, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan. Dalam novel *Putri komodo* karya Michael Yudha Winarno menghadirkan isi cerita yang berbeda. Dalam novel *Putri komodo* karya Michael Yudha Winarno menghadirkan isi cerita yang mengandung kekerasan terhadap kaum perempuan yang dialami oleh tokoh wanita dalam cerita. Membaca novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha winarno, timbul pemikiran bahwa isi cerita dalam novel tersebut cenderung menceritakan kisah kehidupan sehari-hari.

Pengorbanan seorang tokoh bernama Fanty yang harus rela masa remajanya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Malaysia. Selama Fanty bekerja di Malaysia Fanty mendapatkan tindak kekerasan oleh majikannya, yaitu dengan badan yang disetrika, kepala dipukul ke tembok, serta badan selalu dipukuli, tidak hanya itu Fanty bekerja empat tahun namun hanya dua tahun yang di bayar Fanty mulai jenuh menghadapi majikan seperti itu dan mendapatkan siksaan setiap harinya.

Penulis menganalisis watak dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno ini, karena perwatakan merupakan salah satu unsur pembangunan karya sastra. Setiap karya sastra seperti novel yang dihasilkan oleh pengarang lazimnya mengandung beberapa unsur pembangunan sebuah novel disamping elemen-elemen lainnya. UU Hamidy (2001:10) dalam hal ini menyatakan:

“Karya sastra dapat dipandang sebagai suatu bangunan yang telah disusun. Unsur sistematisasinya itu dapat berupa tema, alur, perwatakan dan sebagainya”

Watak atau merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah karya fiksi (novel) karena pada umumnya setiap novel menceritakan masalah kehidupan manusia maka diperlukan tokoh, sehingga perlu mewakili pesan, perasaan maupun pemikiran pengarang untuk membacanya. Penggambaran tokoh tentunya berbeda-beda, dan menurut Aminuddin (2002:79) “cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku ini disebut dengan penokohan”.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Joens dalam



Nurgiyantoro 1995:165). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman (1988:22) Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut

Watak dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam cerita. Watak sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang dituangkan pengarang dalam sebuah novel. Watak tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk unsur karya sastra yang dapat mendorong pembaca ingin mengetahui tentang isi karya sastra. Tanpa watak gerakan plot dan ide tema tidak akan ditonjol dan digerakkan. Watak ialah yang menghidupkan, mengerakkan, dan mengembangkan sebuah karya itu.

Alasan penulis meneliti perwatakan di dalam *novel Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno karena kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam suatu novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda yang dimiliki oleh sang tokoh, sehingga menciptakan kepribadian yang berbeda-beda dan tokoh-tokoh tersebut melukiskan kehidupan manusia dengan berbagai konflik-konflik yang dihadapinya. Novel ini

mengisahkan tentang kehidupan tokoh wanita yang mengalami tindak kekerasan terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan dalam novel aspek watak tokoh dapat dilihat bagaimana watak tokoh dalam novel “Putri Komodo” karya michael Yudha Winarno. Salah satu contoh watak tokoh utama sebagai berikut:

*“Bapa jadi kuli di pelaabuhan feri tapi uang selalu habis untuk beli moke, mabuk-mabukan tiap hari. Saya selalu kirim uang untuk biaya sekolah Silvia, uang dapur, cicilan sepeda motor, modal buka toko sembako dan lain-lain. Tapi habis juga bapa pakai judi. Bapa sama kejamnya dengan majikan saya! Tabunan saya untuk buka kios sembaku mana? Bapa habiskan juga kan?! Entah untuk apa lagi. Saya selalu dapat laporan dan foto-foto; beli kursi, lemari, tv, dan sepeda motor. Ternyata semua baranag orang lain yang bapa foto dan kirim ke saya. Tega sekali.....!? Sungguh keji bapa punya hati!” (hal:2)*

*”Bisik Fanty penuh sayang, lalu mencium daun telinga Rosa. Tangan Fanty menggoyang-goyang perlahan pundak perempuan itu (hal:9)*

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama yaitu Fanty memiliki watak baik, rela berkorban, tanggung jawab (protagonis). Rela berkorban adalah salah satu perwatakan yang dimiliki oleh Fanty yang rela bekerja di Malaysia demi membantu kehidupan orang tua, serta biaya sekolah untuk masa depan adik-adiknya, juga ketabahan Fanty atas siksaan yang selalu di terima oleh majikannya.

*”Bisik Fanty penuh sayang, lalu mencium daun telinga Rosa. Tangan Fanty menggoyang-goyang perlahan pundak perempuan itu (hal:9)*

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Fanty memiliki watak penyayang, terhadap Rosa terlihat pada kutipan di atas Fanty mencium daun telinga Rosa, dan menggoyang-goyang perlahan perlahan pundak perempuan itu.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno dengan judul “watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha winarno”.

### 1.2 Fokus Masalah

Setiap penelitian perlu adanya fokus masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyederhanakan dan menerapkan masalah yang terdapat dalam Watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Penelitian ini termasuk ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya novel.

Menurut Nurgiantoro, (1994:165) ‘Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dan lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ai sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca’. Nurgiantoro menjelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan para tokoh cerita melalui dua cara yakni secara langsung (analistik) dan tidak langsung (dramatik).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah watak tokoh utama dan tambahan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha winarno?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan, menganalisis dan mengidentifikasi watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

#### 1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan bagi yang sedang mengkaji dibidang bahasa dan sastra, khususnya tentang watak tokoh dan memberikan pengetahuan bagi pencinta karya sastra.

##### b. Manfaat Praktis

Secara praktis bermanfaat untuk bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainnya agar mengenal perkembangan teori-teori sastra serta menambah dan memperdalam penelitian dalam bidang sastra.

## 1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Novel adalah sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro,2007:165).
2. Watak adalah sifat dan sikap para tokoh. (Nurgiyantoro,2007:165).
3. Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin,1987:79).
4. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Aminuddin,2011:79).
5. Tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama (Aminuddin,2011:79-80).
6. Dalam kajian struktural unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah

peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro,2007:23).

7. Novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno diterbitkan oleh CV Voxus Media, Bekasi tahun 2017 yang terdiri dari 290 halaman yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Fanty yang bekerja di Malaysia dan mendapatkan kekerasan, Fanty harus ikhlas dan berkorban demi membiayai adik-adiknya menepuh pendidikan, juga demi orang tuanya yang sakit-sakitan Fanty harus rela menjadi tulang punggung keluarga di usia remaja demi berlangsungnya kehidupan mereka. Menceritakan kehidupan Fanty di kampung halaman yang penuh dengan perjuangan, dan harus merawat adik-adiknya yang sakit-sakitan, serta merawat ibunya yang sedang sakit, juga harus menghadapi sang bapak yang pemalas kerjanya hanya mabuk-mabukan serta menghambur-hamburkan uang saja.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB 11

### TINJAUAN PUSTAKAN

#### 1.1 Teori Relevan

##### 1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang dan memiliki kompleksitas tertentu. Novel pada umumnya terinspirasi dari kisah nyata atau ide yang imajinatif dan ditulis melalui urutan peristiwa yang terhubung yang melibatkan sekelompok orang dalam pengaturan sebuah cerita yang menarik. Umumnya, dalam novel dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya. Berbeda dengan cerpen, perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks.

Nurgiyantoro (2010:4) novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh ( dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajiner. Dalam novel ini banyak sekalali kritikan sosial yang berhubungan dengan bidang pendidikan, ekonomi, dan kekerasan terhadap perempuan. Kritikan tersebut tentu berkaitan dengan probelmatika yang dialami masyarakat masa kini seperti biaya pendidikan yang mahal, kekerasan terhadap perempuan, perdagangan manusia, minum-minuma keras, berjudi dan kasus pemerkosaan. Tanpa disadari problematika tersebut menyebabkan masyarakat merasa terbiasa hingga akhirnya menimbulkan budaya baru masyarakat masa kini.

Walaupun menampilkan kehidupan sosial, tidak bisa di pungkiri bahwa novel *Putri Komodo* mengandung nilai karakter yang kuat melalui sifat dari tokoh dialog anatar tokoh, maupun penggambaran peristiwa, pembaca diarahkan untuk berperilaku yang baik dan benar. Tokoh-tokoh yang memiliki sifat buruk seperti, suka menindas, memakan uang yang bukan haknya hingga lupa pekerjaan dan kewajibannya merupakan tokoh dari replika kehidupan masa kini. Namun sifat buruk tokoh tersebut diberantas oleh tokoh lain yang karakternya lebih kuat, hingga akhirnya mereka mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukannya.

Novel mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan karena sangat berpengaruh dalam terciptanya sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2007:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Jalannya cerita yang diuraikan pengarang dalam novel merupakan kisah yang panjang dan berurutan. Hal tersebut dapat dipandang sebagai sisi yang menguntungkan dari pembaca sebuah novel.

## 2. Watak Tokoh

Watak tokoh merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Hal ini yang sangat penting dalam karya fiksi, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan beserta watak-watak pribadi yang akhirnya membentuk alur cerita. Menurut Aminuddin (2014:79) ‘pelaku yang mengemban peristiwa dalam



cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan”.

Watak atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual, Aminuddin (2014:80-81) menyatakan:

Dalam upaya memahami watak pelaku pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana prilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam karya fiksi dapat diuraikan secara terperinci. Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa dalam memahami watak tokoh karya fiksi dapat dilakukan delapan langkah yang semuanya menitik beratkan kepada tokoh cerita. Sama halnya Hamidy (2001:23) menyatakan watak tokoh dalam karya sastra tradisional biasanya dibuat dalam pola pertentangan sifat pelaku-pelakunya. Ada pelaku yang protagonis (positif) dan ada juga yang antagonis (negatif). Perwatakan dalam karya fiksi yang baru atau modern sudah mulai kompleks keadaanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis berpendapat bahwa watak tidak bisa dipisahkan dengan seorang tokoh yang menggambarkan peristiwa itu sendiri.

Tokoh merupakan individual rekaan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel yang mengalami berbagai peristiwa atau perilaku. Semua unsur cerita termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata.

Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, namun haruslah seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajarnya bagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

### 3. Jenis Watak Tokoh

Peran tokoh tidak hanya dilihat dari sifatnya tetapi juga penampilan. Penampilan peran tokoh dapat mendukung pengembangan watak tokoh, maksudnya kostum yang dapat menunjukkan keterkaitan psikologis dengan suatu karakter. Tokoh juga akan percaya diri menyatu peran yang diembannya berkaitan dengan penampilan yang dikenakannya.

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran berbeda-beda, membedakan tokoh yaitu protagonis dan antagonis. Sehubungan dengan watak ini tentunya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2013:80).

Pengungkapan watak dengan dialog dapat dilakukan dengan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain dari kata-kata yang diucapkan oleh pelaku lain tentang dirinya. Masing-masing tokoh dalam drama membawa tugas tertentu dan berdasarkan tugas-tugas yang diembannya. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seseorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis sekaligus, yakni: (1) tokoh utama, (2) tokoh tambahan, (3) tokoh protagonis, (4) tokoh antagonis, dan (5) tokoh tritagonis.

Pada umumnya jenis watak tokoh dalam sebuah novel ada dua macam menurut Aminuddin (2014:79-80) menjelaskan bahwa ada dua jenis peranan dalam sebuah cerita yaitu sebagai berikut::

1. Tokoh utama atau tokoh inti seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan pengarangnya.
2. Tokoh pembantu atau tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannay hanya melangkapi, melayani, mendukung pelaku utama. Tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.
3. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh,norma-norma nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca, maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita,

permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita, identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

4. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis dialah pihak ketiga yang kadang-kadang menjadi pihak pendamai”.

- Tokoh Utama atau Tokoh Inti

Sebuah cerita pasti menghadirkan bebrapa tokoh didalamnya yang memiliki peran berbeda-beda dari setiap tokoh cerita tersebut. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama atau tokoh inti cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Aminuddin (2011:79) “Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita. Dapat ditemui dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno tokoh utama yang bernama Fanty.

- Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memilki peran yang berbeda-beda, ada tokoh yang sangat penting yaitu tokoh utama dan ada pula tokoh yang tidak begitu penting yaitu tokoh tambahan atau disebut juga dengan tokoh pemsntu. Aminuddin (2011:79) menyatakan “Tokoh tamabahn adalah tokoh yang tidak memilki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung peran utama”. Nurgiyantoro (2010:177) menyatakan

“pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam sebuah keseluruhan cerita sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterlibatannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung”.

#### 4. Cara pengarang menggambarkan Watak Tokoh

Boulton dalam Aminuddin mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri, Menurut Aminuddin (2014:80) dalam memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya dengan cara:

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain bercerita tentangnya.
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya.
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya .

9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin dalam Siswanto, (2014:92).

Sementara itu, Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (1994:1995-1998) menyatakan cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut:

1. Teknik Ekspositoris ( Analitik) yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.
2. Teknik dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung tetapi melalui aktivitas yang dilakukan baik secara verba dan non verba. Dalam penggambaran teknik dramatik terbagi menjadi 8 bagian yakni:
  1. Teknik Cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
  2. Teknik Tingkah Laku, menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.
  3. Teknik Pikiran dan Perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga.
  4. Teknik Arus Kesadaran, berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokh.

5. Teknik reaksi Tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya.
6. Teknik Reaksi Tokoh Lain, reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kehadirannya, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
7. Teknik Pelukisan Latar, suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain.
8. Teknik Pelukisan Fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan dengan adanya keterkaitan itu.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tersebut dapat dijelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan para tokoh cerita adalah secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran watak tokoh secara langsung oleh pengarang menggambarkan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadiannya, lingkungan kehidupannya, jalan pikiran, dan proses perbasaannya. Pengarang juga dapat menggambarkan watak tokoh dengan cara tidak langsung, yaitu melalui dialog atau percakapan yang digambarkan oleh tokoh lainnya. Reaksi dari tokoh lain akan mengungkapkan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau saat tokoh tersebut menghadapi masalah.

Dalam suatu cerita pelaku atau tokoh dalam cerita harus bisa berperan dengan baik sesuai dengan tuntutan peran dan jalan cerita. Seorang pelaku atau tokoh dalam cerita yang bisa membawa lakon dengan baik akan membuat cerita terasa lebih hidup. Adanya berbagai macam watak tokoh menjadikan suatu cerita terasa enak untuk dinikmati.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, akan tetapi sepengetahuan penulis penelitian tentang perwatakan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno belum pernah diteliti. Penelitian lanjutan yang sudah pernah diteliti sebelumnya oleh (a) penelitian yang relevan dilakukan oleh Jumilawati, tahun 2013 Skripsi FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Tokoh dan Perwatakan dalam novel *Menembus Impian* Karya Abidah El Khalieqy”. Masalah (1) bagaimanakah tokoh dan perwatakan dalam novel *Menembus Impian* Karya abidah el Khalieqy, (2) bagaimanakah konflik tokoh yang terjadi pada novel *Menembus Impian* Karya Abidah El Khalieqy, (3) bagaimanakah hubungan antar tokoh dalam novel *Menembus Impian* Karya Abidah El Khalieqy. Pendekatan penelitian digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam teori ini adalah Nurgiyantoro, Dasri Al Mubari dan UU Hamidy, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perwatakan tokoh utama yaitu Nur memiliki watak seseorang perempuan yang gigih, pantang menyerah. Tokoh tambahan yaitu Sajae seorang pekerja keras. Dian seorang pemuda yang gigih. Rohmad seorang yang cerdas, berjiwa pemimpin dan suka



membantu. Pak Madrim, Prakoso, Pak Roni. Selain itu pengarang juga menggambarkan watak tokoh secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung).

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terlihat pada novel dan pengarangnya, serta aspek yang dibahas. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama menganalisis tentang watak tokoh dalam novel.

(b) Nova Helviana dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Bersujud di Kakimu* karya Kholid Amrullah “ Mahasiswa FKIP UIR Skripsi tahun (2011). Masalah yang dibahas oleh Nova Helviana tentang perwatakan tokoh, kepribadian, suasana lingkungan, interaksi tokoh. Hasil penelitiannya yakni tokoh Taufik mempunyai kepribadian penyabar dan keteguhan hati. Tokohnya tidak putus asa. Suasana kehidupannya dari lingkungan, rumah, sekolah. Masalah dalam penelitian Nova Helviana berbeda dengan masalah yang menganalisis tentang perwatakan tokoh utama, tokoh tambahan, dan hubungan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Perbedaan kajian ini dengan kajian Nova Helviana adalah pada objeknya. Nova Helviana meneliti novel *Bersujud Di Kakimu* karya Kholid Amrullah, sedangkan penulis meneliti novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Adapun persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis perwatakan tokoh dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada karya dan pengarang. Penulis menganalisis perwatakan tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno .

(c) penelitian selanjutnya adalah mahasiswa FKIP UIR yang bernama Prisma Stefani (2012) dengan judul “ Analisis konflik tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas,”. Masalahnya yaitu (1) bagaimanakah konflik tokoh yang terjadi dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas, (2) apakah penyebab terjadinya konflik dalam novel *Mengejar Fajar*, dan (3) apakah akibat terhadap tokoh dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas. Dengan hasil penelitian yakni terhadap dua konflik dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas, yaitu konflik internal dan eksternal. Selain itu terdapat penyebab terjadinya saat bapak di pecat dari pekerjaannya dan akibat dari konflik dalam novel *Mengejar Fajar* karya Hanum Safnas berdampak pada watak tokoh. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang novel. Teori yang digunakan yaitu teori Al Mubary, Nurgiyantoro, UU hamidy dan Atar Semi. Sedangkan perbedaannya antar penelitian terdahulu dengan penelitian adalah terletak pada karya dan pengarangnya. Stefani hanya mengkaji penokohan dan konflik, sedangkan penelitian ini mengkaji penokohan, perwatakan tokoh-tokoh.

(d) penelitian lain dalam bentuk jurnal relevan dengan penelitian ini adaah yang dilakukan oleh Tri Hadawati (2013) dengan judul Analisis Tokoh dan watak Tokoh Garis Perempuan karya Sanie B.Kuncoro. perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Siapakah tokoh dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B.Kuncoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah dengan cara membaca dan mencatat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh Ranting yang mempunyai watak yang patuh, perhatian, tegas, sabar, tabah dan pasrah. Tokoh

Gendhing mempunyai watak yang tabah, patuh, sopan, pantang menyerah, perhatian, pemberani dan tegas. Tokoh Tawangsari mempunyai watak yang perhatian, sabar, peduli patuh, dan tegas. Tokoh Basudewo mempunyai watak yang berwibawa, perhatian, egois, peduli, santun, dan tegas.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan sama-sama menganalisis tentang tokoh dan watak tokoh. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Tri Hardawati adalah, peneliti meneliti novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Selanjutnya peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

(e). Penelitian lain dalam bentuk jurnal relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Muhammad heru Wibawa (2009) dengan judul watak dan perilaku. Tokoh Utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan dalam penelitian ini juga dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimanakah watak dan perilaku tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi watak dan perilaku tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? Pendekatan yang penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. 1. Watak dan Perilaku tokoh utama novel *Sang Pemimpi* berdasarkan teori Carl Gustav Jung adalah sebagai berikut: - Berdasarkan Fungsi Jiwa, Ikal mempunyai watak dan perilaku yang tekad yang kuat, dan cerdas. –

Berdasarkan sikap jiwa, watak dan perilaku Ikal bertipe intrivert yaitu mengagumi orang lain, pekerja keras dan gugup. – Berdasarkan ketidaksadaran pribadi, Ikal bertipe pemikir yaitu rasa ingin tahu dan tak sabar. – Berdasarkan ketidaksadaran kolektif, Ikal bertipe intuitif yaitu perasa dan optimis. Berdasarkan tipe introvert dan ekstrovert, tipe kepribadian watak dan perilaku Ikal adalah tipe perasa introvert. Kesadaran Ikal bertipe perasa dan bersifat introvert. Sedangkan ketidaksadarannya bertipe pemikir dan intuitif bersifat ekstrovert. Sedangkan fungsi pembantunya, yaitu pengindra berada di kesadaran dan fungsi intuitif berada di ketidaksadaran.

Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur instrinsik dan sama-sama menganalisis tentang tokoh dan watak tokoh. Perbedaannya penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Muhammad Heru Wibawa adalah dia hanya meneliti watak dan perilaku tokoh utama saja sedangkan penulis meneliti Watak dan perilaku Tokoh utama dan peneliti meneliti Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Sedangkan penulis meneliti novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winaeno. Selanjutnya peneliti menggunakan metode psikologi sastra sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.

Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan yaitu watak tokoh dalam novel *Putri Komodo*

karya Michael Yudha Winarno. Mengangkat dua permasalahan yaitu, Penokohan Tokoh dan Perwatakan dalam novel tersebut.

Pada penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang perwatakan tokoh yang terdapat aspek jenis perwatakan. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberi gambaran bahwa dalam karya sastra pengarang perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam pemilihan kata, serta gambaran pikiran yang menarik dalam menuangkan pemikiran imajinatifnya.



### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Maka dengan ini peneliti menjabarkan kerangka konseptual terhadap penelitiannya yang berjudul “**Watak Tokoh novel Putri komodo karya Michael Yudha Winarno**” yang fokus penelitiannya, bagaimana watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael yudha Winarno yang menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moeleong (2017:4) “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. “Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat memaparkan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian yang sesuai dengan data dan fakta yang ada. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

##### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan apa adanya (Nyoman Kutha Ratna, 2004:46). Metode ini menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan subjektif mungkin yang didasarkan pada fakta yang ada, maksudnya metode ini berfungsi untuk menganalisis dan menggambarkan watak-watak tokoh yang terdapat dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Kegunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan melukiskan novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno serta menganalisis terhadap

permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta, dilakukan subjektif mungkin yang didasarkan pada data dan fakta yang ada.

## 2.2 Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengidentifikasi bahwa itu adalah jenis watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno diterbitkan oleh CV Voxus Media Bekasi, April 2017 yang terdiri dari 290 halaman.

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno diterbitkan oleh CV Voxus Media Bekasi, April 2017 yang terdiri dari 290 halaman.

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik Hermeneutik yakni teknik baca, catat, simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Teknik hermeneutik penulis gunakan dalam



penelitian ini adalah untuk dapat menyimpulkan data tentang cerita novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno dengan cara dibaca secara berulang-ulang, kemudian mencatat dan menyimpulkan.

Selanjutnya, menurut Wolf dalam Edraswara (2013:72) Hermeneutik merupakan kaidah-kaidah untuk melengkapi pemikiran yang terdapat dalam teks yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno berkali-kali dari awal sampai akhir dan membaca kalimat-kalimat tertentu dalam teks novel tersebut yang mengidentifikasi informasi-informasi mengenai watak tokoh utama, tokoh tambahan dan cara penggambaran watak tokoh.
2. Penulis mencatat bagian-bagian novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno secara tersurat maupun tersirat menunjukkan informasi mengenai watak tokoh utama, tokoh tambahan dan cara penggambaran watak tokoh tersebut.
3. Simpulan, setelah mencatat data-data yang telah ditemukan kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti gunakan.

#### **2.4 Teknik Analisi Data**

Pada penelitian ini, penulis berupaya melakukan analisis deskriptif yang adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, dianalisis menggunakan teori-teori yang telah penulis paparkan dibagian teori penelitian mengenai perwatakan tokoh utama dan tambahan, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh.
2. Dalam menganalisis watak tokoh utama dan tokoh tambahan penulis menggunakan teori Aminuddin yakni penganalisisan dilihat dari watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut. Misalnya watak bertanggung jawab yang dapat ditelusuri lewat: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang, lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya dan begitu juga dengan tokoh lainnya yang penulis teliti.
3. Penulis menginterpretasikan data ke dalam bentuk tabel.
4. Data yang sudah peneliti analisis dikelompokkan dan disajikan sesuai permasalahan penelitian yaitu: (1) bagaimana watak tokoh utama dan tokoh tambahan, dan (2) cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno .
5. Setelah dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai watak tokoh yang terdapat dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno .

## 2.5 Teknik Keabsahan Data

Peneliti untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa “ triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. “Pemanfaatan sesuatu yang lain yang dimaksud dalam triangulasi dapat dibedakan atas penggunaan sumber, metode, teknik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yakni memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu., diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya meberikan hasil yang komperensif.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari teks novel “*Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarno*”. Warna sampul pada novel ini cukup menarik, karena menggunakan perpaduan warna yang sedikit gelap yaitu perpaduan warna hitam, dan kuning.

Novel *Putri Komodo karya Michael Yudha Winarno* diterbitkan oleh CV Voxus Media, Bekasi tahun 2017 yang terdiri dari 19 bagian dan 290 halaman. Novel ini menceritakan tentang sebuah kampung terpencil yang jauh dari keramaian, menjadi saksi perjuangan kaum wanita, berjuang demi berlangsungnya hidup, berjuang demi biaya pendidikan adik adiknya, berjuang demi kesembuhan ibun serta adiknya yang sedang sakit, berjuang menghadapi sang bapak yang kerjanya hanya menghabiskan uang untuk berjudi, mabuk, dan harus berjuang menghadapi tindak kekerasan yang dialami selama bekerja di Malaysia.

##### 4.1.2 Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno.

Pada bagian tabel ini penulis akan menjelaskan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno sebagaimana ditampilkan dalam tabel ini:

TABEL 01 KUTIPAN-KUTIPAN WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PUTRI KOMODO KARYA MICHAEL YUDHA WINARNO

No	Nama Tokoh	Kutipan	halaman
1	Fanty	<p>“Tapi saya tidak mau tertipu dua kali! Kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun, belum lagi majikan yang biadap! Bapa kan tidak pernah merasakan sakitnya badan yang disetrika, kepala dibenturin ke tembok, dan kena pukul tiap minggu, ya to?!”</p> <p>“Bapa jadi kuli di pelabuhan fery tapi uang selalu habis buat beli moke, mabuk-mabukan tiap hari. Saya selalu kirim uang untuk biaya sekolah Silvia, uang dapur, cicilan sepeda motor, modal buka toko sembako dan lain-lain. Tapi habis juga bapa pakai judi. Bapa sama kejarnya dengan majikan saya! Tabungan saya untuk buka kios sembako mana? Bapa habiskan juga kan?! Entah untuk apa lagi. Saya selalu dapat laporan dan foto-foto; beli kursi, lemari, tv dan sepeda motor. Ternyata semua barang orang lain yang bapa foto dan kirim ke saya, Tega sekali...!? Sungguh keji bapa punya hati”</p> <p>Fanty berteriak lantang. Suaranya melengking lalu pecah, menangis terisak-isak. Ia meraung-raung di gelap malam. Amarah Fanty membuncang, membentuk gulungan ombak yang menyesak dada dan tertahan ujung tenggorokan. GiGi di rahang Fanty bergemerutuk saling memakan. Tubuhnya bergetar. Aliran darah terasa berdesir semakin kencang, lalu mendidih meletup-letup, seperti lava Gunung Rokatenda yang siap menyembur, meletuskan puncaknya ke angkasa.</p>	1 2 3

	<p>Fanty sungguh kecewa, merasa tertipu, bodoh dan tersiksa. Perih dan sakit menjalari sekujur tubuhnya. Perasaan yang campur aduk membuat wajah Faty sontak berubah seperti zombie; dingin, kaku dengan sorot mata merah menyala, penuh dendam, serta pipi yang diguyur deras air darah.</p>	3
	<p>Fanty segera menarik selimut, melindungi tubuh Rosa dari serangan angin.</p>	5
	<p>“Ayo bangun, sudah pagi. Saya keluar sebentar ya Ma,” bisik Fanty penuh sayang, lalu mencium daun telinga Rosa. Tanagn Fanty menggoyang-goyang perlahan pundak perempuan itu.</p>	9
	<p>Fanty melepaskan pakaian beberapa kali dan bergegas berjalan sambil menghindari, melompati, melangkahi secara bergantian dua batang pohon kenari yang patah.</p>	11
	<p>Fanty masih tinggal tujuh hari kemudian, usai pertengkarannya dengan Si Portugis Hitam dan paska kejadian bencana angin ribut melanda kampung Nuabari. Ia juga membantu pemakaman Udis.</p>	13
	<p>“Saya tidak mau lagi transfer uang lewat bapa, tapi saya tetap akan kirim uang buat mama.”</p>	14
	<p>“Oh, saya buka rekening saja untuk Silvia, nanti Fanty transfer uang untuk mama dan Silvia langsung ke rekening Silvia.”</p>	15

		<p>“Jangan engkau pedulikan, mama akan baik-baik saja di sini. Mama sudah terbiasa dengan keadaan di kampung di gunung ini. Kapan engkau akan berangkat?</p>	15
		<p>“Saya belum mau pergi, Ma. Saya masih kangen Mama dan Silvia.”</p>	15
		<p>“Paling lambat dua hari lagi sudah akan selesai kain tenunmu itu. Engkau bisa segera pergi, Fanty, “ Rosa kembali mengingatkan. Senja mulai merayapi kampung Nuabari. Fanty tak kuasa meneteskan air matanya, membasahi tenunan bermotif siluet komodo yang sedang ia kerjakan . Air mata itu membasahi pipi Fanty, menetes tangan, juga ada yang jatuh tepat pada bagian kepala komodo. Tetesan air matanya semakin deras, membanjiri kain tenun seperti membentuk bayangan basah kolam kecil penuh air.</p>	16
		<p>“Ya mama, saya akan pergi!” Teriak Fanty sebelum tersadar sendiri oleh suara jawabannya yang keras. Ia memandangi wajah mama tersayang, alalu melihat kembali kain tenun yang sedang dikerjakan. Kepala komodo itu tetap diam pada kain tenun, wajah garang binatang purba itu mematung bisu.</p>	17
		<p>“Saya diperkosa bapa saya sendiri. Tadi pagi saya diantar naik sepeda motor, mau ke Maumere sama bapa. Saya mau pergi kerja kembali ke Malaysia setelah dua minggu melihat mama di kampung. Tapi saya mau ke Denpasar dahulu menemui agen saya di sana. Ada tas saya satu ransel berisi pakaian. Saya juga bawa dompet, uang, ktp, passport, handphone, tapi entah di mana sekarang. Pasti semua diambil</p>	52

		<p>bapa. Dalam perjalanan di tengah hutan kami berhenti, saya disuruh turun. Dia menyembunyikan sepeda motor di balik pohon, ditutupi dahan-dahan kemiri yang patah. Lalu saya diajak berjalan kaki menjauhi jalan utama. Katanya ada barang yang disembunyikan di hutan dan mau diberikan ke saya untuk hadiah. Lalu tiba-tiba saya dipeluk dan dia minta dilayani. Saya kaget dan menolak. Dia marah dan langsung main kasar. Saya tampar, dipukul. Saya berteriak-teriak meminta tolong dan balas memukul tapi saya tidak kuat melawan.</p> <p>Fanty yang mengamati justru semakin resah dan bingung, ia tidak tahu bagaimana sejujurnya perasaannya pada bayi yang sedang dikandungnya. Amarah dan benci bercampur dengan iba dan sayang, apalagi setiap hari melihat Leila.</p> <p>Malam itu, Fanty memutuskan untuk berdamai dengan masa lalunya. Ia berusaha mengingat kembali, dengan kuat dan berani, detail peristiwa yang menghancurkan hidupnya. Ia menuliskan pengalaman buruk yang menyakitkan itu pada lembaran-lembaran kertas HVS yang diambil dari kantor <i>safe house</i>.</p> <p>“Bapa dan mama sekalian, juga semua yang hadir di sini saat ini. Jika ada yang keberatan dengan hal-hal yang telah saya sampaikan, silahkan Anda mengangkat tangan bertanya atau menyangah. Termasuk seperti yang telah Bapa Alfons dan Bapa Jhon katakan tadi, saya tidak masalah dengan ucapan bapa. Tapi tidak ada yang berhak mengancam saya, atau berlaku lebih kasar dan keras. Kita semua</p>	<p>212</p> <p>83</p> <p>212</p>
--	--	--	---------------------------------



		<p>dilindungi oleh undang-undang. Keberadaan saya di sini juga dilindungi oleh undang-undang. Ini bukan aktivitas kriminal atau kegiatan jahat yang melanggar hukum. Pertemuan kita adalah pertemuan yang sangat baik dan bermanfaat. Barang siapa membuat kekacauan di sini, kita dapat melaporkannya kepada pihak kepolisian. Barang siapa berniat jahat dan mau melakukan upaya-upaya kekerasan, ia dapat dipenjara.</p>	
--	--	---	--



TABEL 02 KUTIPAN-KUTIPAN WATAK TOKOH TAMBAHAN DALAM NOVEL PUTRI KOMODO KARYA MICHAEL YUDHA WNARNO.

No	Nama Tokoh	Kutipan	Halaman
1	Laila	Laila dua minggu lagi akan keluar dari safe house. Ia memutuskan untuk ikhlas mau merawat anaknya dan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Usaha budidaya rumput laut diperolehnya atas bantuan perusahaan <i>The Body care</i> . Salah satu korporasi swasta bidang kecantikan dan perawatan tubuh yang menempatkan isu hak-hak perempuan, lingkungan hidup dan konservasi binatang sebagai nilai-nilai yang harus diperjuangkan oleh perusahaan.	77
		“Aku hanya bisa pasrah dengan nasib ini, Fanty. Aku rajin sholat lima waktu dan tahajud. Namun sepertinya Allah punya rencana lain dalam hidupku,” leila menjawab lirih sambil mendesah, menghembuskan nafas panjang. Matanya bergerak ke atas dan tanpa sengaja membentur kayu salib yang terpasang di dinding atas kamar mereka.	79
		“Hm.... bisa jadi. Dunia semakin gila dan aneh kalau begitu!” Leila melepaskan perlahan puting susu dari mulut bayinya yang sudah lelap. Merapikan posisi bra, menutup kedua kancing baju, membetulkan helai jilbab, lalu berdiri meletakkan bayi itu pada boks rotan di hadapannya. Bayi itu sama sekali tidak bersuara dan terganggu, senyum lucu sedikit menghias wajah disertai dengan hembus nafas lembut. Leila mencium lalu menutup kelambu putih transparan di atas boks lelaki mungil itu.	80

2	Kamelia	<p>“Plak...!” Kamelia spontan menampar Kanis dan menjauh darinya. Ia tidak tahu kenapa bisa bereaksi seperti itu ia tidak mungkin menghakimi dan menyalahkan masa lalu kanis. Kmelia juga terkejut dengan reaksinya sendiri. Tapi ia sangat marah dan muak mendengar cerita-cerita perkosaan terhadap perempuan. Ia menuju kamar dan menangis terisak-isak, menutupi kepala dengan bantal. tubuhnya tengkurap di atas kasur.</p>	68
		<p>“Kamelia kembali mengusap lembut lengan Suster Gracia, ia dapat merasakan betapa perempuan itu memiliki jiwa yang dangat kuat dan tangguh.”</p>	189
3	Rosa	<p>Rosa menderita gangguan pendengaran, namun pandangan matanya tetap setajam elang.</p>	4
		<p>“Pergilah ke mana engkau suka, engkau harus berhasil. “ Rosa menggulung sirih dan tembakau, lalu mengunyah-ngunyah menikmatinya.</p>	14
		<p>“Pergilah engkau, Fanty. Lebih cepat lebih baik!” Rosa berkata lirih, namun dengan nada tegas dan penuh pengharapan.</p>	15
		<p>“Paling lambat dua hari lagi sudah akan selesai kain tenunmu itu. Engkau bisa segera pergi, Fanty, “ Rosa kembali mengingatkan. Senja mulai merayapi kampung Nuabari. Fanty tak kuasa meneteskan air matanya,</p>	16

		membasahi tenunan bermotif siluet komodo yang sedang ia kerjakan.	
4	Mama	<p>“Lihatlah siapa yang mennagis dan ada apa diluar sana. Mama akan masak air panas untuk untuk kita minum dan merebus ubi.”</p> <p>“Pergilah Fanty...! Tak perlu engkau risaukan mama.”</p> <p>“Pergilah ke mana engkau suka, engkau harus berhasil.”</p> <p>“Kalau sudah kerja nanti, tak perlu engkau kirimkan semua gajumu. Cukuplah untuk beli sayur, lauk dan sekolah adikmu. Selebihnya engkau simpan sendiri.”</p> <p>“Jangan kau pikirkan mamamu ini. Apalagi bapakmu itu, dia bisa urus diri sendiri. Dia akan tetap hidup selama masih ada moke.”</p> <p>“Terserah, begitu juga bisa. Mama akan mati dengan bahagia kalau engkau dan adikmu bisa tinggal di kota dan berhasil di sana.”</p> <p>“Jangan engkau pedulikan, mama akan baik-baik saja di sini. Mama sudah terbiasa dengan keadaan di kampung di gunung ini. Kapan engkau akan berangkat?</p> <p>“Pergilah engkau, Fanty. Lebih cepat lebih baik!”</p>	<p>9</p> <p>14</p> <p>14</p> <p>14</p> <p>14</p> <p>14</p> <p>14</p> <p>14</p>
5	Bapa (Carlos)	<p>“Harus ada yang berkorban dalam keluarga kita, supaya nasib berubah dan tidak miskin</p>	2

		<p>terus!”</p> <p>“Diam kamu Jangan bantah! Bapa belum selesai bicara! Ingat ya, mamamu sudah tidak berguna lagi! Dia tidur terus sekarang, kerjanya tinggal menunggu mati. Lagipula Silvia sudah kelas satu SMA. Dia bisa urus mama dan diri sendiri. Jadi tidak ada guna engkau di rumah. Kita harus cepat kumpul uang dan pergi dari sini. Mulai bayi, anak-anak, kawin hingga jadi tua mamamu tetap tinggal di kampung miskin. Bapa sekarang susah cari uang. Tiap hari kerja, tapi masih juga harus berhutang!”</p> <p>Setelah minum seteguk moke pagi hari, Si Portugis Hitam berjalan menuruni lereng bukit. Ia memasukkan tangan kiri ke kanan ke dalam saku celana, seolah memastikan bahwa botol moke kesayangan tidak terjatuh. Kebiasaan minum moke merupakan lambang kegagahan dan kejantanan seorang lelaki. Moke di minum bukan untuk lari dari tekanan hidup atau minuman pelepas stres sebagaimana dilakukan kelas menengah warga urban perkotaan. Bagi Carlos dan laki-laki lain di Flores, minum moke adalah hal wajar seperti halnya orang minum kopi, teh atau air putih.</p>	<p>2</p> <p>10</p>
6	Nenek Ato	<p>Tiba-tiba terdengar isak tangis dan lolongan suara menyayat hati, menggugah simpati. Meski tangisan tersebut berasal dari seorang nenek janda renta berambut putih kumal, dengan tubuh kurus dekil hitam penuh keriput kasar, dan mata yang cekung yang setiap sore rutin bersandar pada dinding</p>	8

		<p>makan sambil menenun kain, namun vibrasi dan getar suaranya terdengar sampai ke dalam rumah Fanty, yang berada di ujung jalan masuk kampung Nuabari. Jarak kedua rumah ini sekedar empat puluh meter.</p>	9
		<p>Sebuah tangisan yang menggetarkan dan mampu membangunkan Si Portugis Hitam, Fanty dan Rosa secara bersamaan. Tangisan yang melolong, melengking, terdengar seolah seperti anjing yang menggantikan peran kokok ayam jantan, membangunkan setiap orang yang masih lelap dalam tidur. Fanty sendiri merasakan bulu tengkuknya sontak merinding, dan bulu-bulu halus di sekujur lengan ikut berdiri tegak, seperti rumput teki yang baru bertunas segar disiram hujan. Tangis dengan kekuatan medan magnetsimpatia luar biasa.</p>	12
		<p>Tak berapa lama, Fanty telah berdiri tepat di belakang perempuan pemilik punggung bongkok. Yang sedang menangis memeluk putri semata wayangnya. Nenek Ato membelai kepala Udis yang bersimpah darah. Janda muda itu dihantam balok kayu penyangga atau gubug. Ia terkapar dengan luka sayatan tambahan melintang pada pipi kiri, akibat goresan atap seng yang terbang terlepas entah dari mana sumber jatuhnya. Rumah gubug Nenek Ato sendiri beratap ijuk. Tiga belas orang berkerumun turut meratapi kepergian Udis dan memberikan simpati yang mendalam untuk Nenek Ato. Kerumunan tersebut membentuk lingkaran duka.</p>	11
		<p>Empat bulan yang lalu Nenek Ato mengumbar tangisan dan raungan yang sama, mengiringi kepergian cucu lelakinya, Ato. Anak SD yang seharusnya sudah duduk di kelas enam, namun setiap hari dipasung di dalam rumah karena mengidap <i>cereblar</i></p>	11

		<p><i>palsy</i> sejak bayi.</p> <p>Hanya sekali Ato dikeluarkan dari rumah untuk mendapatkan sinar matahari pagi. Itupun reaksinya justru semakin diluar kendali; berteriak, bernyanyi, mengerang, mengigau, tertawa, menangis, tersenyum, serentak bersamaan tapi juga bergantian, dengan kelopak mata yang terbuka lebar memelototkan kedua biji mata, serta gerak tangan kaki yang liar tak terkontrol. Tingkah laku Ato seperti gerak tangan kaki yang liar tak terkontrol. Tingkah laku Ato seperti orang kerasukan roh jahat. Karena tidak tahan mneghadapi sikap Ato, Udis lalu memasung anaknya sendiri, sejak usia tujuh tahun.</p> <p>Entah bagaiman, pada suatu sore Ato sudah ditemukan tewas tak bernyawa, dengan pasung kayu lapuk yang terlepas dan pecah di bagian kunci pengikat. Posisi badan Ato tertelungkup, menyembah tungku dapur yang masih menyisakan bara, namun panci air panas menggelinding tergolek di sudut dapur. Sebuah pisau menancap di perut, tepat di bagian ulu hati. Kematian Ato yang teragis bagi keluarga justru dianggap jalan keluar yang baik oleh para tetangga di Kmapung Nuabari. Keprgian Ato dianggap telah turut mengubur aib, kutukan dan kesialan keluarga. Sejak itu mamanya Udis lebih suka dan meminta seluruh warga kampung Nuabari untuk memanggilnya dengan sebutan Nenek Ato. Dari dilahirkan, dipasung lalu meninggal, Ato tidak pernah melihat dan mengenal siapa bapaknya.</p>	<p>12</p> <p>12</p>
--	--	---	---------------------

7	Udis	<p>Udis menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja apa saja; memasak, berladang, menjual, hasil kebun, mergasuh anak, mencuci pakaian, mencari air dan kayu bakar. Udis yang telah menjadi janda muda di usia dua puluh satu. Udis yang sering dipukuli, disiksa oleh suaminya, yang sekarang entah berada di mana. Udis yang pernah diperkosa di jalan setapak di hutan, sepulang dari kota Maumere, oleh lelaki tegap dengan bau moke kuat. Udis yang akhirnya meninggal tadi malam, sebagai korban bencana angin ribut di kampung halaman sendiri. Kematian Udis baru diketahui oleh Nenek Ato pagi tadi, saat ia terbangun dari tidur.</p> <p>Udis pernah membawa Nenek Ato keluar Nuabari hingga kota Maumere, lalu menerbangkannya ke Labuan Bajo. Pengalaman terbang pertama dalam hidup Nenek Ato dengan mesin <i>twin otter</i>, baling-baling terbuka yang menderu dan terdengar jelas dari dalam ruang kabin pesawat. Selama seminggu di Labuan Bajo dan sempat menyebrang kepulauan Rinca untuk melihat komodo, Nenek Ato sungguh bahagia. Pada akhirnya ia bisa melihat langsung kadal raksasa itu, panjang tiga meteran, berat hampir dua ratus kilogram.</p>	13  13
8	Suster Gracia	<p>Suster Gracia mendadak menjerit dan mengerang kesakitan. Tubuhnya bergetar dan menegang seperti orang yang kedua tangannya ditarik kuat kuat ke arah berlawanan. Otot-otot dan persendian meregang, mengeras dan bergetar hebat. Disusul suara rintihan pilu ketika perut seperti ditusuk leparan tombak hingga mengiris lambung dan isi di dalamnya. Setelah itu ia menjerit dan meraung menahan siksa tubuh. Seperti ada orang yang sedang membantai dirinya namun tidak</p>	179



		<p>terlihat siapa yang melakukan itu.</p> <p>Suster Gracia sangat merasakan pukulan, tendangan, deraan cambuk, sayatan dan tusukan persis pada bagian-bagian tubuh yang dialami Yesus menjelang prosesi penyalipan.</p> <p>Seisi aula terperangah dan tegang. Dari layar raksasa, terlihat tubuh Suster Gracia mulai terangkat ke atas, posisi kedua tangannya terlentang persis seperti Yesus yang di salib. Dari ketinggian tiga meter di atas lantai aula, tubuh Suster Gracia yang tersalib masih bergetar diiringi suara-suara yang aneh san memilukan. Cahaya putih menyelimutinya dan sinar pelangi keluar dari sejumlah titik-titik luka penyaliban. Kejadian tersebut berangsur selama tujuh menit. Lalu berakhir dengan posisi Suster Gracia tidur terlentang sejajar lantai, seolah seperti melayang rendah untuk kemudian tergeletak lunglai perlahan di atas lantai aula.</p>	<p>180</p> <p>180</p>
9	Pak Haji Sobari	<p>“Wah, Pak Haji, ada apa ini malam-malam rombongan?” Raut muka Anzelmus, si pemilik rumah, terlihat sangat terkejut.</p> <p>“Maaf mengganggu Pak Anzel. Saya perlu bantuan, kita harus membntu anak-anak-ini!” Haji Sobari dengan cepat menjelaskan pertemuannya dengan keempat anak tersebut.</p>	<p>166</p> <p>166</p>

#### 4.1.3 Analisis Data

Watak Tokoh Utama dan Tokoh tambahan dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno. Pada tabel ini dijelaskan oleh pengarang cara ia menggambarkan watak para tokoh, tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

TABEL 03 WATAK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA MICHAEL YUDAH WINARNO.

No	Nama Tokoh	Tokoh	Watak
1	Fanty	Tokoh Utama	1. Jujur 2. Penyayang 3. Tanggung Jawab 4. Pekerja Keras

TABEL 04 WATAK TOKOH TAMBAHAN DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA MICHAEL YUDAH WINARNO.

No	Nama Tokoh	Tokoh	Watak
1	Laila	Tokoh Tambahan	1. Ikhlas 2. Pasrah 3. Penyayang
2	Kamelia	Tokoh Tambahan	1. Bijaksan 2. Pintar 3. Penyayang 4. Suka membantu khususnya kaum perempuan
3	Rosa	Tokoh Tambahan	1. Tegar 2. Tegas 3. Baik
4	Mama	Tokoh Tambahan	1. Perhatian 2. Ikhlas

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Penyayang</li> <li>4. Tegas</li> <li>5. Pasrah</li> <li>6. Peduli</li> </ol>
5	Bapa (Carlos)	Tokoh Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jahat</li> <li>2. Kasar</li> <li>3. Tidak Sopan</li> <li>4. Pemalas</li> </ol>
6	Nenek Ato	Tokoh Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memprihatinkan</li> <li>2. Penyayang</li> <li>3. Ikhlas</li> <li>4. Tegar</li> </ol>
7	Udis	Tokoh Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerja Keras</li> <li>2. Baik</li> </ol>
8	Suster gracia	Tokoh Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikhlas</li> <li>2. Baik</li> <li>3. Penyayang</li> </ol>
9	Pak Haji Sobari	Tokoh Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baik</li> <li>2. Suka menolong</li> </ol>

TABEL 05 CARA PENGARANG MENGGAMBARAKAN WATAK TOKOH DALAM NOVEL *PUTRI KOMODO* KARYA MICHAEL YUDHA WINARNO

No	Tokoh	Penggambaran Watak Tokoh	Kutipan
1	Fanty	Analitik (Langsung)	<p>“Tapi saya tidak mau tertipu dua kali! Kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun, belum lagi majikan yang biadap! Bapa kan tidak pernah merasakan sakitnya badan yang disetrika, kepala dibenturin ke tembok, dan kena pukul tiap minggu, ya to?!” (Winarno, 2017:1).</p> <p>“Bapa jadi kuli di pelabuhan fery tapi uang selalu habis buat beli moke, mabuk-mabukan tiap hari. Saya selalu kirim uang untuk biaya sekolah Silvia, uang dapur, cicilan sepeda motor, modal buka toko sembako dan lain-lain. Tapi habis juga bapa pakai judi. Bapa sama kejamnya dengan majikan saya! Tabungan saya untuk buka kios sembako mana? Bapa habiskan juga kan?! Entah untuk apa lagi. Saya selalu dapat laporan dan foto-foto; beli kursi, lemari, tv dan sepeda motor. Ternyata semua barang orang lain yang bapa foto dan kirim ke saya, Tega sekali...!? Sungguh keji bapa punya hati” (Winarno, 2017:2).</p> <p>Fanty berteriak lantang. Suaranya melengking lalu pecah, menangis terisak-isak. Ia meraung-raung di gelap malam. Amarah Fanty membuncang, membentuk gulungan ombak yang menyesakkan dada dan tertahan ujung tenggorokan. GiGi di rahang Fanty bergemerutuk saling memakan. Tubuhnya bergetar. Aliran darah terasa berdesir semakin kencang, lalu mendidih meletup-letup, seperti lava Gunung Rokatenda yang siap menyembur, meletuskan puncaknya ke angkasa. (Winarno, 2017:2).</p> <p>Fanty sungguh kecewa, merasa tertipu, bodoh</p>

			<p>dan tersiksa. Perih dan sakit menjalari sekujur tubuhnya. Perasaan yang campur aduk membuat wajah Faty sontak berubah seperti zombie; dingin, kaku dengan sorot mata merah menyala, penuh dendam, serta pipi yang diguyur deras air darah. (Winarno, 2017:3)</p> <p>Fanty segera menarik selimut, melindungi tubuh Rosa dari serangan angin. (Winarno,2017:5)</p> <p>“Ayo bangun, sudah pagi. Saya keluar sebentar ya Ma,” bisik Fanty penuh sayang, lalu mencium daun telinga Rosa. Tanagn Fanty menggoyang-goyang perlahan pundak perempuan itu. (Winarno,2017:9).</p> <p>Fanty mengebaskan pakaian beberapa kali dan bergegas berjalan sambil menghindari, melompati, melangkahi secara bergantian dua batang pohon kenari yang patah. (Winarno, 2017:11)</p> <p>Fanty masih tinggal tujuh hari kemudian, usai pertengkarannya dengan Si Portugis Hitam dan paska kejadian bencana angin ribut melanda kampung Nuabari. Ia juga membantu pemakaman Udis. (Winarno,2017:13)</p> <p>“Saya tidak mau lagi transfer uang lewat bapa, tapi saya tetap akan kirim uang buat mama.” (Winarno,2017:14).</p> <p>“Oh, saya buka rekening saja untuk Silvia, nanti Fanty transfer uang untuk mama dan Silvia langsung ke rekening Silvia.” (Winarno,2017:15).</p>
--	--	--	--

			<p>“Jangan engkau pedulikan, mama akan baik-baik saja di sini. Mama sudah terbiasa dengan keadaan di kampung di gunung ini. Kapan engkau akan berangkat? (Winarno,2017:15).</p> <p>“Saya belum mau pergi, Ma. Saya masih kangen Mama dan Silvia.” (Winarno,2017:15).</p> <p>“Paling lambat dua hari lagi sudah akan selesai kain tenunmu itu. Engkau bisa segera pergi, Fanty, “ Rosa kembali mengingatkan. Senja mulai merayapi kampung Nuabari. Fanty tak kuasa meneteskan air matanya, membasahi tenunan bermotif siluet komodo yang sedang ia kerjakan . Air mata itu membasahi pipi Fanty, menetes tangan, juga ada yang jatuh tepat pada bagian kepala komodo. Tetesan air matanya semakin deras, membanjiri kain tenun seperti membentuk bayangan basah kolam kecil penuh air. (Winarno,2017:16).</p> <p>“Ya mama, saya akan pergi!” Teriak Fanty sebelum tersadar sendiri oleh suara jawabannya yang keras. Ia memandang wajah mama tersayang, alalu melihat kembali kain tenun yang sedang dikerjakan. Kepala komodo itu tetap diam pada kain tenun, wajah garang binatang purba itu mematung bisu.(Winarno,2017;!7).</p> <p>“Saya diperkosa bapa saya sendiri. Tadi pagi saya diantar naik sepeda motor, mau ke Maumere sama bapa. Saya mau pergi kerja kembali ke Malaysia setelah dua minggu melihat mama di kampung. Tapi saya mau ke Denpasar dahulu menemui agen saya di sana. Ada tas saya satu ransel berisi pakaian. Saya juga bawa dompet, uang, ktp, passport,</p>
--	--	--	--

			<p>handphone, tapi entah di mana sekarang. Pasti semua diambil bapa. Dalam peerjalanan di tengah hutan kami berhenti, saya disuruh turun. Dia menyembunyikan sepeda motor di balik pohon, ditutupi dahan-dahan kemiri yang patah. Lalu saya diajak berjalan kaki menjauhi jalan utama. Katanya ada barang yang disembunyikan di hutan dan mau diberikan ke saya untuk hadiah. Lalu tiba-tiba saya dipeluk dan dia minta dilayani. Saya kaget dan menolak. Dia marah dan langsung main kasar. Saya tampar, dipukul. Saya berteriak-teriak meminta tolong dan balas memukul tapi saya tidak kuat melawan. (Winarno,2017:52).</p> <p>Fanty yang mengamati justru semakin resah dan bingung, ia tidak tahu bagaimana sejujurnya perasaannya pada bayi yang sedang dikandungnya. Amarah dan benci bercampur dengan iba dan sayang, apalagi setiap hari melihat Leila. (Winarno,2017:81).</p> <p>“Bapa dan mama sekalian, juga semua yang hadir di sini saat ini. Jika ada yang keberatan dengan hal-hal yang telah saya sampaikan, silahkan Anda mengangkat tangan bertanya atau menyangah. Termasuk seperti yang telah Bapa Alfons dan Bapa Jhon katakan tadi, saya tidak masalah dengan ucapan bapa. Tapi tidak ada yang berhak mengancam saya, atau berlaku lebih kasar dan keras. Kita semua dilindungi oleh undang-undang. Keberadaan saya di sini juga dilindungi oleh undang-undang. Ini bukan aktivitas kriminal atau kegiatan jahat yang melanggar hukum. Pertemuan kita adalah pertemuan yang sangat baik dan bermanfaat. Barang siapa membuat kekacauan di sini, kita dapat melaporkannya kepada pihak kepolisian. Barang siapa berniat jahat dan mau melakukan upaya-upaya kekerasan, ia dapat dipenjara. (Winarno,2017:212).</p>
--	--	--	--

		Dramatik (Tidak Langsung)	Malam itu, Fanty memutuskan untuk berdamai dengan masa lalunya. Ia berusaha mengingat kembali, dengan kuat dan berani, detail peristiwa yang menghancurkan hidupnya. Ia menuliskan pengalaman buruk yang menyakitkan itu pada lembaran-lembaran kertas HVS yang diambil dari kantor <i>safe house</i> . (Winarno,2017:83).
2	Laila	Analitik (Langsung)	<p>Laila dua minggu lagi akan keluar dari <i>safe house</i>. Ia memutuskan untuk ikhlas mau merawat anaknya dan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Usaha budidaya rumput laut diperolehnya atas bantuan perusahaan <i>The Body care</i>. Salah satu korporasi swasta bidang kecantikan dan perawatan tubuh yang menempatkan isu hak-hak perempuan, lingkungan hidup dan konservasi binatang sebagai nilai-nilai yang harus diperjuangkan oleh perusahaan. (Winarno,2017:77).</p> <p>“Aku hanya bisa pasrah dengan nasib ini, Fanty. Aku rajin sholat lima waktu dan tahajud. Namun sepertinya Allah punya rencana lain dalam hidupku,” leila menjawab lirih sambil mendesah, menghembuskan nafas panjang. Matanya bergerak ke atas dan tanpa sengaja membentur kayu salib yang terpasang di dinding atas kamar mereka. (Winarno,2017:78).</p> <p>“Hm.... bisa jadi. Dunia semakin gila dan aneh kalau begitu!” Leila melepaskan perlahan puting susu dari mulut bayinya yang sudah lelap. Merapikan posisi bra, menutup kedua kancing baju, membetulkan helai jilbab, lalu berdiri meletakkan bayi itu pada</p>



			<p>boks rotan di hadapannya. Bayi itu sama sekali tidak bersuara dan terganggu, senyum lucu sedikit menghias wajah disertai dengan hembus nafas lembut. Leila mencium lalu menutup kelambu putih transparan di atas boks lelaki mungil itu. (Winarno,2017:80).</p>
3	Kamelia	Analitik (Langsung)	<p>“Plak...!” Kamelia spontan menampar Kanis dan menjauh darinya. Ia tidak tahu kenapa bisa bereaksi seperti itu ia tidak mungkin menghakimi dan menyalahkan masa lalu kanis. Kmelia juga terkejut dengan reaksinya sendiri. Tapi ia sangat marah dan muak mendengar cerita-cerita perkosaan terhadap perempuan. Ia menuju kamar dan menangis terisak-isak, menutupi kepala dengan bantal. tubuhnya tengkurap di atas kasur. (Winarno,2017:68).</p> <p>Ketika tamat SMA, Kamelia memutuskan untuk studi hukum dengan fokus pada hukum perusahaan dan hukum lingkungan hidup. Sejak tiga tahun lalu profesi sebagai konsultan bidang hukum dan public relations dengan membuka kantor sendiri di jantung kota London. Sosok perempuan yang cantik, pintar, serba ada, serba punya, serba bisa, namun juga serba remuk hati dan jiwanya sejak sebulan lalu. (Winarno,2017:140).</p> <p>“Kamelia kembali mengusap lembut lengan Suster Gracia, ia dapat merasakan betapa perempuan itu memiliki jiwa yang dangat kuat dan tangguh.” (Winarno,2017:189).</p>
4	Rosa	Analitik (Langsung)	<p>Rosa menderita gangguan pendengaran, namun pandangan matanya tetap setajam elang. (Winarno,2017:4).</p> <p>“Pergilah ke mana engkau suka, engkau harus berhasil. “ Rosa menggulung sirih dan</p>

			<p>tembakau, lalu mengunyah-ngunyah menikmati. (Winarno,2017:14).</p> <p>“Pergilah engkau, Fanty. Lebih cepat lebih baik!” Rosa berkata lirih, namun dengan nada tegas dan penuh pengharapan. (Winarno,2017:15).</p> <p>“Paling lambat dua hari lagi sudah akan selesai kain tenunmu itu. Engkau bisa segera pergi, Fanty, “ Rosa kembali mengingatkan. Senja mulai merayapi kampung Nuabari. Fanty tak kuasa meneteskan air matanya, membasahi tenunan bermotif siluet komodo yang sedang ia kerjakan. (Winarno,2017:15).</p>
5	Mama	Analitik (Langsung)	<p>“Lihatlah siapa yang menanagis dan ada apa diluar sana. Mama akan masak air panas untuk untuk kita minum dan merebus ubi.” (Winarno,2017:9).</p> <p>“Pergilah Fanty...! Tak perlu engkau risaukan mama.” (Winarno,2017: 14).</p> <p>“Kalau sudah kerja nanti, tak perlu engkau kirimkan semua gajumu. Cukuplah untuk beli sayur, lauk dan sekolah adikmu. Selebihnya engkau simpan sendiri.” (Winarno,2017:14).</p> <p>“Jangan kau pikirkan mamamu ini. Apalagi bapakmu itu, dia bisa urus diri sendiri. Dia akan tetap hidup selama masih ada moke.” (Winarni,2017:14).</p> <p>“Terserah, begitu juga bisa. Mama akan mati dengan bahagia kalau engkau dan adikmu</p>

			<p>bisa tinggal di kota dan berhasil di sana.” (Winarno,2017:15).</p> <p>“Jangan engkau pedulikan, mama akan baik-baik saja di sini. Mama sudah terbiasa dengan keadaan di kampung di gunung ini. Kapan engkau akan berangkat? (Winarno,2017:15).</p> <p>“Pergilah engkau, Fanty. Lebih cepat lebih baik!” (Wianrno,2017:15).</p>
6	Bapa	Analitik (Langsung)	<p>“Harus ada yang berkorban dalam keluarga kita, supaya nasib berubah dan tidak miskin terus!” (Wianarno,2017:2).</p> <p>“Diam kamu Jangan bantah! Bapa belum selesai bicara! Ingat ya, mamamu sudah tidak berguna lagi! Dia tidur terus sekarang, kerjanya tinggal menunggu mati. Lagipula Silvia sudah kelas satu SMA. Dia bisa urus mama dan diri sendiri. Jadi tidak ada guna engkau di rumah. Kita harus cepat kumpul uang dan pergi dari sini. Mulai bayi, anak-anak, kawin hingga jadi tua mamamu tetap tinggal di kampung miskin. Bapa sekarang susah cari uang. Tiap hari kerja, tapi masih juga harus berhutang!” (Wianarno,2017:2).</p> <p>Setelah minum seteguk moke pagi hari, Si Portugis Hitam berjalan menuruni lereng bukit. Ia memasukkan tangan tangan kiri ke kanan ke dalam saku celana, seolah memastikan bahwa botol moke kesayangan tidak terjatuh. Kebiasaan minum moke merupakan lambang kegagahan dan kejantanan seorang lelaki. Moke di minum bukan untuk lari dari tekanan hidup atau minuman pelepas stres sebagaimana dilakukan kelas menengah warga urban</p>

			<p>perkotaan. Bagi Carlos dan laki-laki lain di Flores, minum moke adalah hal wajar seperti halnya ornag minum kopi, teh atau air putih. (Wianrno,2017:9).</p>
8	Nenek Ato	Analitik (Langsung)	<p>Tiba-tiba terdengar isak tangis dan lolongan suara menyayat hati, menggugah simpati. Meski tangisan tersebut berasal dari seorang nenek janda renta berambut outih kumal, dengan tubuh kurus dekil hitam penuh keriput kasar, dan mata yang cekung yang setiap sore rutin bersandar pada dinding makan sambil menenun kain, namun vibrasi dan getar suaranya terdengar sampai ke dalam ruamah Fanty, yang berada di ujung jalan masuk kampung Nuabari. Jarak kedua rumah ini sekedar empat puluh meter. (Winarno,2017:8).</p> <p>Sebuah tangisan yang menggetarkan dan mampu membangunkan Si Portugis Hitam, Fanty dan Rosa secara bersamaan. Tangisan yang melolong, melengking, terdengar seolah seperti anjing yang menggantikan peran kokok ayam jantan, membangunkan setiap orang yang masih lelap dalam tidur. Fanty sendiri merasakan bulu tengkuknya sontak merinding, dan bulu-bulu halus di sekujur lengan ikut berdiri tegak, seperti rumput teki yang baru bertunas segar disiram hujan. Tangis dengan kekuatan medan magnetsimpati luar biasa. (Winarno,2017:9).</p> <p>Tak berapa lama, Fanty telah berdiri tepat di belakang perempuan pemilik punggung bongkok. Yang sedang menangis memeluk putri semata wayangnya. Nenek Ato membelai kepala Udis yang bersimpah darah. Janda muda itu dihantam balok kayu penyangga atau gubug. Ia terkapar dengan luka sayatan tambahan melintang pada pipi kiri, akibat goresan atap seng yang terbang terlepas entah dari mana sumber jatuhnya. Rumah gubug Nenek Ato sendiri beratap ijuk.</p>

			<p>Tiga belas orang berkerumun turut meratapi kepergian Udis dan memberikan simpati yang mendalam untuk Nenek Ato. Kerumunan tersebut membentuk lingkaran duka. (Winarno,2017:11).</p> <p>Empat bulan yang lalu Nenek Ato mengumbar tangisan dan raungan yang sama, mengiringi kepergian cucu lelakinya, Ato. Anak SD yang seharusnya sudah duduk di kelas enam, namun setiap hari dipasung di dalam rumah karena mengidap <i>cereblar palsy</i> sejak bayi. (Winarno,2017:11).</p> <p>Hanya sekali Ato dikeluarkan dari rumah untuk mendapatkan sinar matahari pagi. Itupun reaksinya justru semakin diluar kendali; berteriak, bernyanyi, mengerang, mengigau, tertawa, menangis, tersenyum, serentak bersamaan tapi juga bergantian, dengan kelopak mata yang terbuka lebar memelototkan kedua biji mata, serta gerak tangan kaki yang liar tak terkontrol. Tingkah laku Ato seperti gerak tangan kaki yang liar tak terkontrol. Tingkah laku Ato seperti orang kerasukan roh jahat. Karena tidak tahan mneghadapi sikap Ato, Udis lalu memasung anaknya sendiri, sejak usia tujuh tahun. (Winarno,2017:13).</p> <p>Entah bagaiman, pada suatu sore Ato sudah ditemukan tewas tak bernyawa, dengan pasung kayu lapuk yang terlepas dan pecah di bagian kunci pengikat. Posisi badan Ato tertelungkup, menyembah tungku dapur yang masih menyisakan bara, namun panci air panas menggelinding tergolek di sudut dapur. Sebuah pisau menancap di perut, tepat di bagian ulu hati. Kematian Ato yang teragis bagi keluarga justru dianggap jalan keluar yang baik oleh para tetangga di Kmapung Nuabari. Keprgian Ato dianggap telah turut mengubur aib, kutukan dan kesialan keluarga. Sejak itu mamanya Udis lebih suka dan meminta seluruh warga kampung Nuabari</p>
--	--	--	---

			<p>untuk memanggilnya dengan sebutan Nenek Ato. Dari dilahirkan, dipasung lalu meninggal, Ato tidak pernah melihat dan mengenal siapa bapaknya. (Winarno,2017:12).</p>
9	Udis	Analitik (Langsung)	<p>Udis menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja apa saja; memasak, berladang, menjual, hasil kebun, mergasuh anak, mencuci pakaian, mencari air dan kayu bakar. Udis yang telah menjadi janda muda di usia dua puluh satu. Udis yang sering dipukuli, disiksa oleh suaminya, yang sekarang entah berada di mana. Udis yang pernah diperkosa di jalan setapak di hutan, sepulang dari kota Maumere, oleh lelaki tegap dengan bau moke kuat. Udis yang akhirnya meninggal tadi malam, sebagai korban bencana angin ribut di kampung halaman sendiri. Kematian Udis baru diketahui oleh Nenek Ato pagi tadi, saat ia terbangun dari tidur. (Wianrno,2017:13).</p> <p>Udis pernah membawa Nenek Ato keluar Nuabari hingga kota Maumere, lalu menerbangkannya ke Labuan Bajo. Pengalaman terbang pertama dalam hidup Nenek Ato dengan mesin <i>twin otter</i>, baling-baling terbuka yang menderu dan terdengar jelas dari dalam ruang kabin pesawat. Selama seminggu di Lbuan Bajo dan sempat menyebrang kepulauan Rinca untuk melihat komodo, Nenek Ato sungguh bahagia. Pada akhirnya ia bisa melihat langsung kadal raksasa itu, panjang tiga meteran, berat hampir dua ratus kilogram. (Winarno,2017:13).</p>
10	Suster gracia	Analitik (Langsung)	<p>Suster Gracia mendadak menjerit dan mengerang kesakitan. Tubuhnya bergetar dan menegang seperti orang yang kedua tangannya ditarik kuat kuat ke arah berlawanan. Otot-otot dan persendian meregang, mengeras dan bergetar hebat.</p>

			<p>Disusul suara rintihan pilu ketika perut seperti ditusuk leparan tombak hingga mengiris lambung dan isi di dalamnya. Setelah itu ia menjerit dan meraung menahan siksa tubuh. Seperti ada orang yang sedang membantai dirinya namun tidak terlihat siapa yang melakukan itu. (Wianrno,2017:179).</p> <p>Suster Gracia sangat merasakan pukulan, tendangan, deraan cambuk, sayatan dan tusukan persis pada bagian-bagian tubuh yang dialami Yesus menjelang prosesi penyalipan. (Wianrno,2017:180).</p> <p>Seisi aula terperangah dan tegang. Dari layar raksasa, terlihat tubuh Suster Gracia mulai terangkat ke atas, posisi kedua tangannya terlentang persis seperti Yesus yang di salib. Dari ketinggian tiga meter di atas lantai aula, tubuh Suster Gracia yang tersalib masih bergetar diiringi suara-suara yang aneh san memilukan. Cahaya putih menyelimutinya dan sinar pelangi keluar dari sejumlah titik-titik luka penyaliban. Kejadian tersebut berlangsung selama tujuh menit. Lalu berakhir dengan posisi Suster Gracia tidur terlentang sejajar lantai, seolah seperti melayang rendah untuk kemudian tergeletak lunglai perlahan di atas lantai aula. (Winarno,2017:180).</p>
--	--	--	--

11	Pak Haji Sobirin	Analitik (Langsung)	<p>“Wah, Pak Haji, ada apa ini malam-malam rombongan?” Raut muka Anzelmus, si pemilik rumah, terlihat sangat terkejut. (Winarno,2017:166).</p> <p>“Maaf mengganggu Pak Anzel. Saya perlu bantuan, kita harus membantu anak-anak-ini!” Haji Sobari dengan cepat menjelaskan pertemuannya dengan keempat anak tersebut. (Winarno,2017:166).</p>
----	------------------	---------------------	---

Seperti yang diuraikan pada landasan teori, membicarakan mengenai watakan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tokoh karya sastra tersebut. Dalam penyajian tokoh, watak tokoh ada beberapa cara yang ditempuh pengarang. Adakalanya melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaan, kadang-kadang memberikan komentar setuju atau tidak setuju akan sifat-sifat tokoh tersebut.

Novel Putri Komodo karya Michael Yudha Winarno terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita yang menandai. Analisis yang penulis lakukan terhadap novel Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarno memperlihatkan juga bagaimana pengaruh satu orang tokoh yang menjadi tokoh utamanya Fanty, Karena tokoh inilah yang mempunyai peranan dalam penggambaran cerita.

Selain tokoh utama ada beberapa tokoh lain yang terdapat dalam ini, tokoh-tokoh ini disebut juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan tersebut adalah:



Laila, Kamelia, Rosa, Mama, Bapa (Carlos), Nenek Ato, Udis, Suster Gracia, Pak Haji Sobari. Nama-nama tokoh ini berdasarkan pengamatan penulis pada umumnya berperan sebagai pelengkap yang mendukung dan mengiringi peran tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini hanya bersifat sementara karena tokoh tersebut hanya sedikit perannya dalam cerita tersebut.

Penelitian ini membahas atau menganalisis tentang watak tokoh utama, dan tokoh tambahan, dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh, dalam sebuah novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno yang ditentukan berdasarkan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, berikut ini dibahas dan dianalisis watak tokoh utama, dan menganalisis watak tokoh tambahan dan cara pengarang menggambarkan watak tokoh novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

#### 4.1.4 Watak Tokoh Dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno.

Perwatakanatak adalah menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007:165) atau lebih tepatnya yaitu yang berhubungan dengan watak. Sedangkan watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Watak tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual, Aminuddin (2011-80-81) menyatakan:

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) Menunjukkan bagaimana prilakunya, (4) Melihat

bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) Melihat tokoh lain berbincang tentangnya, (7) Melihat bagaimana tokoh –tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya.

Cara pengarang menggambarkan watak tokoh cerita ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikiran, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya, yang khas dimilikinya.

- Watak Tokoh Utama dalam novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno

  1. Watak tokoh Fanty

Tokoh Fanty adalah tokoh utama, digambarkan pengarang memiliki beberapa watak diantaranya yaitu:

a. Jujur

Didalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno tokoh Fanty digambarkan pengarang sebagai seorang yang jujur dalam berbicara, tidak ingin tertipu dua kali, kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun. Hal ini terlihat dalam kutipan beriku:

Data (1) “Tapi saya tidak mau tertipu dua kali! Kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun, belum lagi majikan yang biadap! Bapa kan tidak pernah merasakan sakitnya badan yang disetrika, kepala dibenturin ke tembok, dan kena pukul tiap minggu, ya to?!” (Winarno, 2017:1).

Watak jujur Fanty juga terlihat dari kegiatan sehari-hari yang dijalaninya, terlihat ketika sang bapa memintanya untuk kembali bekerja di Malaysia, namun Fanty jujur menolak karena Fanty tidak ingin terulang lagi kejadian yang pernah menimpanya yaitu mendapat tindakan kekarasan yang dilakukan majikannya, badan di setrika, kepala dibenturkan ke tembok dan itu membuat jiwa Fanty terganggu, dengan lantang Fanty jujur dalam ucapannya bahwasanya Fanty menolak perintah sang Bapa untuk kembali bekerja di Malaysia lagi.

b. Penyayang

Tokoh Fanty juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki watak penyayang dalam menjalani kehidupan. Penyayang terlihat ketika Fanty segera menarik selimut, melindungi tubuh Rosa dari serangan angin, hal ini bukti melalui kutipan berikut:

Data (1) “Fanty segera menarik selimut, melindungi tubuh Rosa dari serangan angin.” (Winarno,2017:5)

Dari kutipan di atas terlihat Fanty mempunyai watak penyayang terhadap adiknya, Fanty terlihat ingin melindungi tubuh Rosa dari angin, dengan menarik

selimut melindungi tubuh Rosa menunjukkan bahwa Fanty menyayangi adiknya tersebut.

c. Tanggung Jawab

Tokoh Fanty digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat tanggung jawab dalam kehidupan keluarganya di kampung Nuabari. Sikap tanggung jawab terlihat ketika ia tetap ingin mengirimkan uang untuk sang Mama membeli obat, juga biaya pendidikan untuk adik-adiknya, untuk biaya sehari-hari di kampung halaman Fanty dilahirkan. Dengan menjadi tulang punggung keluarga, Fanty harus ikhlas mengabdikan masa remajanya untuk mencari nafkah untuk keluarganya karena Fanty merasa mempunyai tanggung jawab yang harus dijalankannya yaitu mencukupi kebutuhan Mama, sekolah adik-adiknya, dan biaya kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Data (1) “Saya tidak mau lagi transfer uang lewat bapa, tapi saya tetap akan kirim uang buat mama.” (Winarno,2017:14). “Oh, saya buka rekening saja untuk Silvia, nanti Fanty transfer uang untuk mama dan Silvia langsung ke rekening Silvia.” (Winarno,2017:15).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Fanty tidak mau lagi transfer uang lewat Bapa karena uang selalu dihabiskan sang Bapa untuk berjudi, mabuk, juga beli moke. Karena rasa tanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga Fanty tetap mengirim uang untuk biaya kehidupan Mama juga adik-adiknya.

- Watak Tokoh Tambahan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

## 2. Watak Tokoh Laila

Didalam novel Putri Komodo karya Michael Yudha Winarno digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh tambahan yang memiliki beberapa watak diantaranya yaitu:

### a. Ikhlas

Tokoh Laila digambarkan sebagai tokoh perempuan ikhlas dalam merawat anak dari korban pemerkosaan, Laila juga harus tetap berjuang demi membesarkan anaknya yaitu dengan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut demi membiayai kehidupan anaknya juga dirinya sendiri.

Data (1) “Laila dua minggu lagi akan keluar dari safe house. Ia memutuskan untuk ikhlas mau merawat anaknya dan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Usaha budidaya rumput laut diperolehnya atas bantuan perusahaan *The Body care*. Salah satu korporasi swasta bidang kecantikan dan perawatan tubuh yang menempatkan isu hak-hak perempuan, lingkungan hidup dan konservasi binatang sebagai nilai-nilai yang harus diperjuangkan oleh perusahaan”. (Winarno,2017:77).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Laila memiliki watak Ikhlas. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh, yaitu menunjukkan bagaimana perilakunya. Watak ikhlas dalam menghadapi nasib hidupnya yang harus menjadi janda dan menjadi korban pemerkosaan, dan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Usaha budidaya rumput laut diperolehnya atas bantuan perusahaan

*The Body care*. Salah satu korporasi swasta bidang kecantikan dan perawatan tubuh yang menempatkan isu hak-hak perempuan, lingkungan hidup dan konservasi binatang sebagai nilai-nilai yang harus diperjuangkan oleh perusahaan.

### 3. Watak Tokoh Kamelia

Tokoh Kamelia digambarkan oleh pengarang memiliki sifat tegas dan iba terhadap kaum perempuan terhadap kaum perempuan, Kamelia seakan bisa merasakan seandainya kejadian itu menimba dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kuripan berikut:

Data (1) “Plak...!” Kamelia spontan menampar Kanis dan menjauh darinya. Ia tidak tahu kenapa bisa bereaksi seperti itu ia tidak mungkin menghakimi dan menyalahkan masa lalu kanis. Kamelia juga terkejut dengan reaksinya sendiri. Tapi ia sangat marah dan muak mendengar cerita-cerita perkosaan terhadap perempuan. Ia menuju kamar dan menangis terisak-isak, menutupi kepala dengan bantal. tubuhnya tengkurap di atas kasur. (Winarno,2017:68).

Kamelia dengan spontan menampar Kanis akibat pernyataan Kanis. Kamelia menunjukkan watak tegas dalam bertindak karena sangat marah, bagi Kamelia masa lalu kanis sangat suram dan merugikan kaum perempuan, Kamelia sangat tidak suka dengan kejadian-kejadian pemerkosaan karena wanita harus dilindungi bukan untuk disakiti.

### 4. Watak Tokoh Rosa.

#### a. Tegar

Perwatakan tokoh Rosa digambarkan secara analitik (langsung) oleh pengarang sebagai seorang gadis tegar tidak mudah putus asa. Hal ini terlihat

karena Rosa menderita gangguan pendengaran namun pandangan matanya tetap setajam elang. Rosa memiliki sifat tegar dan tidak mudah putus asa bahkan Rosa juga dengan cekatan menggulung sirih dan tembakau, lalu mengunyahnya. Meskipun memiliki keterbatasan mental Rosa tetap tegar dan tidak pernah mengeluh tentang kondisinya dan melakukan aktivitas seperti biasa normalnya anak tidak memiliki keterbatasan.

Data (1) “Rosa menderita gangguan pendengaran, namun pandangan matanya tetap setajam elang”. (Winarno,2017:4). “Pergilah ke mana engkau suka, engkau harus berhasil. “ Rosa menggulung sirih dan tembakau, lalu mengunyah-ngunyah menikmati”. (Winarno,2017:14).

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa rosa memiliki sifat tegar meskipun meililiki keterbatasan pendengaran. Rosa tetap mejadi gadis yang baik, tegar juga menjalankah kehidupan seperti layaknya gadis lainnya seperti tidak memiliki keterbatasan. Fanty, Silvia dan Mama juga sangat mendukung serta memotivasi Rosa untuk tetap semangat dalam menjalini kehidupan, sehingga Rosa bisa menjalni kehidupannya dengan tegar karena di dukung oleh orang-orang yang menyayangi Rosa.

5. Watak Tokoh Mama
  - a. Penyayang

Dalam novel Putri Komodo karya Michael Yudha Winarno, Mama digambarkan sebagai seorang penyayang dan ikhlas, Mama selalu melindungii Fanty juga meminta Fanty untuk segera keluar dari rumah dan bekerja di luar sana karena tidak ingin Fanty disakiti oleh sang Bapa, karena sang Bapa seorang

yang kasar juga jahat. Sebenarnya sang Mama ingin sekali Fanty ada dirumah selamanya, karena sudah empat tahun Fanty bekerja di luar sana dan ini baru pulang beberapa hari dirumah melepaskan rasa kangen kepada Mama, Rosa, Silvia, namun sang Bapa marah-marah meminta Fanty segera bekerja lagi dan pergi dari rumah. Hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut

Data (1) “Kalau sudah kerja nanti, tak perlu engkau kirimkan semua gajumu. Cukuplah untuk beli sayur, lauk dan sekolah adikmu. Selebihnya engkau simpan sendiri.” (Winarno,2017:14).

b. Tegas

Tokoh Mama digambarkan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno, memiliki watak tegas. Hal ini terlihat saat Mama meminta Fanty segera pergi untuk bekerja kembali di Malaysia namun Fanty menolak karena Fanty ingin merawat Mama juga adik-adiknya, sang Mama dengan tegas menjawab jangan kau pedulikan Mamamu ini, apalagi Bapamu itu, dia bisa urus diri sendiri, dia akan tetap hidup selama masih ada moke. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Data (1)

“Jangan kau pikirkan mamamu ini. Apalagi bapamu itu, dia bisa urus diri sendiri. Dia akan tetap hidup selama masih ada moke.” (Winarni,2017:14).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Mama memiliki sifat penyayang dan tegas. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang ditunjukkan dengan perbuatan terhadap tokoh lain. sifatnya yang tegas terlihat jelas ketika Mama meminta Fanty untuk berangkat bekerja kembali ke Malaysia, sang Mama dengan tegas dalam mengambil



keputusan, dengan menjawab pertanyaan Fanty jangan kau pikirkan Mamamu apalagi Bapamu dia bisa urus dirinya sendiri, dia masih bisa hidup selagi amsih ada moke.

6. Watak Tokoh Bapa
  - a. Jahat dan Kasar

Dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno tokoh Bapa digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang jahat dan kasar, terlihat ketika memukili Fanty, dan meminta Fanty harus berkorban untuk keluarganya, sedangkan sang Bapa kerjanya hanya berjudi, mabuk-mabukan dan minum moke. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

Data (1) “Diam kamu Jangan bantah! Bapa belum selesai bicara! Ingat ya, mamamu sudah tidak berguna lagi! Dia tidur terus sekarang, kerjanya tinggal menunggu mati. Lagipula Silvia sudah kelas satu SMA. Dia bisa urus mama dan diri sendiri. Jadi tidak ada guna engkau di rumah. Kita harus cepat kumpul uang dan pergi dari sini. Mulai bayi, anak-anak, kawin hingga jadi tua mamamu tetap tinggal di kampung miskin. Bapa sekarang susah cari uang. Tiap hari kerja, tapi masih juga harus berhutang!” (Wianarno,2017:2).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Bapa memiliki sifat jahat dan kasar terhadap Fanty. Bapa bahkan membentak Fanty, juga perkataan yang kasar terhadap Mama, ingat ya mamamu sudah tidak berguna lagi! Dia tidur terus sekarang kerjanya tinggal menunggu mati perkataan yang kasar menunjukan mama Fanty. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana tokoh tersebut berbicara dengan orang lain yaitu berbicara kasar, juga jahat. . Sifat jahat dan kasar inilah yang membuat si Bapa ini banyak di takuti oleh warga sekitar kampung.

## 7. Watak Nenek Ato

### a. Penyayang

Tokoh Nenek Ato digambarkan pengarang sebagai seorang perempuan janda yang penyayang dan baik, selama hidup ia hanya tinggal di kampung Nuabari dan merawat anak dan cucunya hingga kini, namun siapa sangka kini putri semata wayangnya harus pergi untuk selamanya nenek Ato merasa kehilangan. Nenek Ato sangat menyayangi anak juga cucunya meski cucunya yang memiliki gangguan mental tapi nenek ato tetap menyayangi.

Data (1) “Tak berapa lama, Fanty telah berdiri tepat di belakang perempuan pemilik punggung bongkok. Yang sedang menangis memeluk putri semata wayangnya. Nenek Ato membelai kepala Udis yang bersimpah darah. Janda muda itu dihantam balok kayu penyangga atau gubug. Ia terkapar dengan luka sayatan tambahan melintang pada pipi kiri, akibat goresan atap seng yang terbang terlepas entah dari mana sumber jatuhnya. Rumah gubug Nenek Ato sendiri beratap ijuk. Tiga belas orang berkerumun turut meratapi kepergian Udis dan memberikan simpati yang mendalam untuk Nenek Ato. Kerumunan tersebut membentuk lingkaran duka.” (Winarno,2017:11).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Nenek ato memiliki sifat penyayang. Ia terus memeluk kepala udis yang bersimbah darah Nenek Ato terus menangis memeluk putri semata wayangnya. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana tokoh tetap menangis dan belum percaya akan kejadian yang mengami putrinya hingga meninggal dunia Nenek Ato sangat sayang dan kehilangan putri semata wayangnya.

## 8. Watak Tokoh Udis

### a. Pekerja Keras

Tokoh Udis digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat pekerja keras menjadi tulang punggung keluarga, bekerja apa saja memasak, mencuci, berladang, mengasuh anak semua Udis lakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Udis juga harus ikhlas memiliki suami yang suka memukulnya namun sekarang sudah berpisah, Udis harus menjadi janda di usia baru dua puluh satu dan membesarkan anak hasil dari pemerkosaan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data (1) “Udis menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja apa saja; memasak, berladang, menjual hasil kebun, mengasuh anak, mencuci pakaian, mencari air dan kayu bakar. Udis yang telah menjadi janda muda di usia dua puluh satu. Udis yang sering dipukuli, disiksa oleh suaminya, yang sekarang entah berada di mana. Udis yang pernah diperkosa di jalan setapak di hutan, sepulang dari kota Maumere, oleh lelaki tegap dengan bau moke kuat. Udis yang akhirnya meninggal tadi malam, sebagai korban bencana angin ribut di kampung halaman sendiri. Kematian Udis baru diketahui oleh Nenek Ato pagi tadi, saat ia terbangun dari tisir.” (Wianrno,2017:13).

## 9. Suster Gracia

### a. Ikhlas

Tokoh Suster Gracia digambarkan oleh pengarang secara analitik yang memiliki sifat baik, suster Gracia merasakan sakit yang hebat saat berada di aula suara rintihan menunjukkan suster Gracia menahan sakit yang mendalam semua orang tidak tahu penyebab kejadian tersebut. Sifat baik suster Gracia terlihat saat suster Gracia merasakan kesakitan seperti ada orang yang memukul juga memebanting tubuhnya, namun suster Gracia tidak membalasnya dan hanya terdiam dan merintih kesakitan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data (1) “ Suster Gracia mendadak menjerit dan mengerang kesakitan. Tubuhnya bergetar dan menegang seperti orang yang kedua tangannya ditarik kuat kuat ke arah berlawanan. Otot-otot dan persendian meregang, mengeras dan bergetar hebat. Disusul suara rintihan pilu ketika perut seperti ditusuk leparan tombak hingga mengiris lambung dan isi di dalamnya. Setelah itu ia menjerit dan meraung menahan siksa tubuh. Ada orang yang sedang membantainya dirinya namun tidak terlihat yang melakukan itu.” (Wianrno,2017:179).

Berdasarkan kutipan di atas sudah bisa dibuktikan bahwa suster Gracia memiliki sifat Baik dan Ikhlas, pengorbanan suster Gracia dalam merasakan siksaan, pukulan dan bantaian, hanya di balas dengan diam dan merintih, suster Gracia justru tidak ingin membalasnya.. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana suster Gracia dalam merasakan siksaan, pukulan dan bantaian, hanya di balas dengan diam dan merintih, suster Gracia justru tidak ingin membalasnya. Melihat sakit yang diserita suster Gracia semua orang heran dan penasaran, banyak orang menduga penyakit tersebut adalah ilmu hitam namun suster Gracia tidak sepenuhnya percaya.

#### 10. Pak Haji Sobari

##### a. Suka Menolong

Tokoh Pak Haji Sobari juga digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang memiliki sifat baik dan suka menolong sesama. Sifat baik dan suka menolong terlihat ketika Pak haji Sobari ingin menolong anak-anak yang masih dibawah umur dipekerjakan paksa di pabrik pembuatan roti, mereka di kurung tidak bisa keluar sehingga ada anak yang memberanikan diri mengambil kunci ganda dan kabur lewat jendela sesampainya diperjalanan ssat berlari bertemudengan Paka Haji Sobari dan anak-anak tersebut meminta tolong

kepadanya, dengan senang hati Pak Haji Sobari ingin menolongnya. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut:

Data (1) “Wah, Pak Haji, ada apa ini malam-malam rombongan?” Raut muka Anzelmus, si pemilik rumah, terlihat sangat terkejut. (Winarno,2017:166).

“Maaf mengganggu Pak Anzel. Saya perlu bantuan, kita harus membntu anak-anak-ini!” Haji Sobari dengan cepat menjelaskan pertemuannya dengan keempat anak tersebut. (Winarno,2017:166).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa tokoh Pak Haji Sobari memiliki sifat baik dan suka menolong. Watak tokoh dalam cerita ini dapat dilihat dari sisi kepribadian tokoh yang terlihat bagaimana Pak Haji Sobari terus berusaha menolong anak-anak tersebut dengan cara membangunkan warga untuk dapat membantunya membebaskan teman anak-anak tersebut yang di kurung di pabrik pembuatan roti.

- Cara Pengarang menggambarkan Watak Tokoh dalam Novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno.

Cara pengarang menggambarkan watak para tokoh ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh, beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikiran, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, reaksi tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkannya, apa yang ia perbuat, apa yang dia pikirkannya dan apa yang ia rasakannya harus benar-benar menunjang pengalaman wataknya yang khas dimilikinya. Saat

Sukada (1985:64) Menyatakan cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut:

1. Cara Analitik (langsung) menjelaskan pengarang dengan kisahnya langsung.
  2. Cara Dramtik (tidak langsung) menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal ini.
    - Menggambarkan tempat atau lingkungan tokoh
    - Percakapan anantara tokoh dengan tokoh lain
    - Pikiran sang tokoh
    - Perbuatan tokoh
1. Fanty

Data (1) “Tapi saya tidak mau tertipu dua kali! Kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun, belum lagi majikan yang biadap! Bapa kan tidak pernah merasakan sakitnya badan yang disetrika, kepala dibenturin ke tembok, dan kena pukul tiap minggu, ya to?!” (Winarno, 2017:1).

Berdasarkan kutipan Data (1) di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Fanty secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh secara langsung disebutkan wataknya dalam cerita melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelaku sang tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh Fanty sebagai anak pekerja keras, berbakti kepada orang tua dan rela berkorban untuk keluarga.

Data (2) “Tapi saya tidak mau tertipu dua kali! Kerja empat tahun hanya dibayar dua tahun, belum lagi majikan yang biadap! Bapa kan tidak pernah merasakan sakitnya badan yang disetrika, kepala dibenturin ke tembok, dan kena pukul tiap minggu, ya to?!” (Winarno, 2017:1).

“Fanty segera menarik selimut, melindungi tubuh Rosa dari serangan angin.” (Winarno,2017:5)

Sedangkan berdasarkan kutipan Data (2) di atas pengarang menggambarkan tokoh Fanty secara analitik (langsung). Karena pengarang menggambarkan secara jelas atau langsung kejadian yang dialami Fanty selama bekerja di Malaysia, bekerja 4 tahun hanya dibayar 2 tahun, dan juga tindakan kekerasan yang dialami Fanty digambarkan pengarang secara langsung.

Data (3) “Paling lambat dua hari lagi sudah akan selesai kain tenunmu itu. Engkau bisa segera pergi, Fanty, “ Rosa kembali mengingatkan. Senja mulai merayapi kampung Nuabari. Fanty tak kuasa meneteskan air matanya, membasahi tenunan bermotif siluet komodo yang sedang ia kerjakan . Air mata itu membasahi pipi Fanty, menetes tangan, juga ada yang jatuh tepat pada bagian kepala komodo. Tetesan air matanya semakin deras, membanjiri kain tenun seperti membentuk bayangan basah kolam kecil penuh air. (Winarno,2017:16).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Fanty secara analitik (langsung), karena penggambarannya melalui percakapan tokoh secara langsung. Kutipan diatas sudah sangat jelas Fanty menolak untuk pergi bekerja ke Malaysia hinggaa air mata itu membasahi pipi Fanty semakin deras membanjiri kain tenun seperti membentuk bayangan basah kolam kecil penuh air.

## 2. Laila

Data (1) “Laila dua minggu lagi akan keluar dari safe house. Ia memutuskan untuk ikhlas mau merawat anaknya dan melanjutkan kehidupan sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Usaha budidaya rumput laut diperolehnya atas bantuan perusahaan *The Body care*. Salah satu korporasi swasta bidang kecantikan dan perawatan tubuh yang menempatkan isu hak-hak perempuan, lingkungan

hidup dan konservasi binatang sebagai nilai-nilai yang harus diperjuangkan oleh perusahaan.” (Winarno,2017:77).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Laila digambarkan secara analitik (langsung). Karena penggambarannya digambarkan melalui percakapan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Laila ikhlas dan mau merawat anaknya serta melanjutkan kehidupannya sebagai guru sambil menjadi petani rumput laut. Meskipun hidup menjadi janda dan anak tersebut hasil dari pemerkosaan Laila tetap ikhlas merawat anak tersebut. Laila tidak putus asa sampai disitu, Laila tetap bangkit untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik dengan berusaha bekerja untuk menjalankan kehidupan.

### 3. Kamelia

Data (1) “Ketika tamat SMA, Kamelia memutuskan untuk studi hukum dengan fokus pada hukum perusahaan dan hukum lingkungan hidup. Sejak tiga tahun lalu profesi sebagai konsultan bidang hukum dan public relations dengan membuka kantor sendiri di jantung kota London. Sosok perempuan yang cantik, pintar, serba ada, serba punya, serba bisa, namun juga serba remuk hati dan jiwanya sejak sebulan lalu.” (Winarno,2017:140).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Kamelia secara analitik (langsung), karena penggambaran percakapan tokoh dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Kamelia memutuskan studi hukum dengan fokus pada hukum perusahaan dan hukum lingkungan hidup. Sosok perempuan cantik ini memilih menyelesaikan pendidikannya, dikarenakan baginya pendidikan sangatlah penting, dan tidak akan



punah sampai kapanpun hingga akhir hayat. Walaupun mengurus tenaga, pikiran serta waktu yang lama baginya menyelesaikan pendidikan bersifat abadi untuk selamanya dan ilmu yang kamelia dapat selama menempuh pendidikan bisa salurkan dan bermanfaat kepada oarnag lain.

#### 4. Rosa

Data (1) “Pergilah engkau, Fanty. Lebih cepat lebih baik!” Rosa berkata liris, namun dengan nada tegas dan penuh pengharapan. (Winarno,2017:15).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Rosa digambarkan pengarang secara analitik (langsung). Kutipan di atas sudah sangat jelas Rosa meminta Fanty untuk cepat pergi berangkat bekerja di Malaysia, dengan penuh pengharapan Rosa berkata. Walaupun Rosa memiliki gangguan pendengaran, namun Rosa tetap tegar dalam menjalankan kehidupannya seperti gadis normal lainnya.

#### 5. Mama

Data (1) “Lihatlah siapa yang menanagis dan ada apa diluar sana. Mama masak air panas untuk untuk kita minum dan merebus ubi.” (Winarno,2017:9).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Mama secara analitik (langsung), karena penggambaran nya melauai percakapan yang dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Mama meminta Fanty untuk melihat siapa yang menangis di luar sana dan ada apa, Sedangkan Mama ingin memasak air panas untuk minum dan merebus ubi. Mama juga sudah meminta Fanty untuk segera berangkat bekerja di Malaysia agar Fanty terbebas dari siksa dan pukulan sang Bapa. Namun Fanty menolak dengan

alasan masih ingin merawat Mamanya, namun dengan berat hati Fanty mengikuti keinginan sang Mama.

## 6. Bapa

Data (1) “Diam kamu Jangan bantah! Bapa belum selesai bicara! Ingat ya, mamamu sudah tidak berguna lagi! Dia tidur terus sekarang, kerjanya tinggal menunggu mati. Lagipula Silvia sudah kelas satu SMA. Dia bisa urus mama dan diri sendiri. Jadi tidak ada gunanya engkau di rumah. Kita harus cepat kumpul uang dan pergi dari sini. Mulai bayi, anak-anak, kawin hingga jadi tua mamamu tetap tinggal di kampung miskin. Bapa sekarang susah cari uang. Tiap hari kerja, tapi masih juga harus berhutang!” (Wianarno,2017:2)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Bapa secara analitik (langsung), karena penggambarannya dilakukan melalui percakapan yang dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah jelas sang Bapa meminta Fanty untuk segera pergi bekerja dan mengumpulkan uang yang banyak. Bahkan sang Bapa tidak segan memukul, menendang Fanty jika menolak perintah Bapa nya. Sang Bapa memiliki sifat jahat dan juga kasar pada setiap orang termasuk kepada Mam, juga anak-naknya yang lainnya. Bapa terkenal sebagai seorang yang jahat dan kasar, sehingga semua orang di kampung Nuabari merasa takut jika berhadapan dengan Bapa.

## 7. Nenek ato

Data (1) “Tak berapa lama, Fanty telah berdiri tepat di belakang perempuan pemilik panggung bongkok. Yang sedang menangis memeluk putri semata wayangnya. Nenek Ato membelai kepala Udis yang bersimpah darah. Janda muda itu dihantam balok kayu penyangga atau gubug. Ia terkapar dengan luka sayatan tambahan melintang pada pipi kiri, akibat goresan atap seng yang terbang terlepas entah dari mana sumber jatuhnya. Rumah gubug Nenek Ato sendiri beratap ijuk. Tiga belas orang berkerumun turut meratap kepergian Udis dan memberikan simpati yang mendalam untuk Nenek Ato. Kerumunan tersebut membentuk lingkaran duka. Tiga

belas orang berkerumun turut meratapi kepergian Udis dan memberikan simpati yang mendalam untuk Nenek Ato. Kerumunan tersebut membentuk lingkaran duka. (Winarno,2017:11).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Nenek Ato secara analitik (langsung), karena penggambaran nya melalui percakapan tokoh yang dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Nenek Ato menangis dan memeluk putri semata wayangnya. Nenek ato tak kuasa menahan tangis sambil membelai kepala udis yang bersimbah darah. Sampai saat ini Nenek Ato belum tahu persis dari mana datangnya atap seng yang menyayat pipi dan memnuat putri semata wayangnya meninggal dunia. Tangisan dan rintihan terus belantunan dari Nenek tua janda yang memilili rambut kumal serta wajah keriput yang kasar tersebut.

#### 8. Udis

Data (1) “Udis menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja apa saja; memasak, berladang, menjual, hasil kebun, mengasuh anak, mencuci pakaian, mencari air dan kayu bakar. Udis yang telah menjadi janda muda di usia dua puluh satu. Udis yang sering dipukuli, disiksa oleh suaminya, yang sekarang entah berada di mana. Udis yang pernah diperkosa di jalan setapak di hutan, sepulang dari kota Maumere, oleh lelaki tegap dengan bau moke kuat. Udis yang akhirnya meninggal tadi malam, sebagai korban bencana angin ribut di kampung halaman sendiri. Kematian Udis baru diketahui oleh Nenek Ato pagi tadi, saat ia terbangun dari tisir.” (Wianrno,2017:13).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Udis secara analitik (langsung), karena penggambaran nya melalui percakapan tokoh yang dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Udis menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja apa saja memasak, berladang, mengurus anak, mencuci pakaian, mencari air dan kayu bakar. Menjadi janda

muda di usia dua puluh satu, Udis sering dipukuli disiksa suaminya, yang sekarang entah dimana. Udis juga pernah di perkosa oleh orang tidak dikenel yang berbau moke, dan kini Udis harus merawat dan membesarkan anak tersebut sendirian.

#### 9. Suster Gracia

Data (1) “Suster Gracia mendadak menjerit dan mengerang kesakitan. Tubuhnya bergetar dan menegang seperti orang yang kedua tangannya ditarik kuat ke arah berlawanan. Otot-otot dan persendian meregang, mengeras dan bergetar hebat. Disusul suara rintihan pilu ketika perut seperti ditusuk leparan tombak hingga mengiris lambung dan isi di dalamnya. Setelah itu ia menjerit dan meraung menahan siksa tubuh. Seperti ada orang yang sedang membantai dirinya namun tidak terlihat siapa yang melakukan itu” (Wianrno,2017:179).

Berdasarkan kutipan dia atas pengarang menggambarkan watak tokoh Suster Gracia secara analiti (langsung), karena enggambaran nya digambarkan melalui percakapan yang dilakukan tokoh secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat jelas Suster Gracia menjerit, mengerang kesakitan tubuhnya bergetar dan menegang seperti kedua tangannya ditarik kuat oleh arah berlawanan. Setelah itu Suster Gracia juga menjerit dan meraung menahan rasa sakitnya.

#### 10. Pak Haji Sobari

Data (1) “Maaf mengganggu Pak Anzel. Saya perlu bantuan, kita harus membntu anak-anak-ini!” Haji Sobari dengan cepat menjelaskan pertemuannya dengan keempat anak tersebut. (Winarno,2017:166).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Pak Haji Sobari secara analitik (langsung), karena penggambaran nya melalui percakapan tokoh yang dilakukan secara langsung. Kutipan di atas sudah sangat

jelas Pak haji Sobari suka menolong sesama, terlihat ketika Pak Haji sobari ingin menolong anak-anak yang kabur dari pabrik roti, karena mereka diminta kerja paksa dan di kurung tidak bisa keluar, sedangkan ada anak yang bisa kabur dan meminta bantuan warga untuk bisa membebaskan teman-temannya yang lain. dengan niat baik Pak Haji sobari meminta bantuan warga agar dapat membantu untuk membebaskan temanya yang lain.

#### 4.1 Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap watak tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno peneliti menemukan watak-watak didalamnya. Watak yang penulis teliti berkaitan dengan watak tokoh utama, watak tokoh tambahan, dan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.

#### 4.2 Watak tokoh Utama

Dari analisis data dapat diketahui watak tokoh utama dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno memiliki watak jujur, penyayang, pekerja keras, tanggung jawab. Ia juga digambarkan secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung). Walaupun tokoh utama ini tidak muncul dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama.

Dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno terdapat 19 bab (1, 18, 40, 56, 76, 91, 104, 118, 138, 161, 168, 176, 191, 207, 222, 242, 255, 273, 280). Namun, dari ke-19 tersebut, 6 di antaranya (1, 40, 56, 91, 207) erat berkaitan dengan tokoh Fanty antara lain berisi pembicaraan tentang atau kejadian

seputat tentangnya. Walau tak secara langsung, dalam sebab akibat. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, diperkuat dengan pendapat buku (Nurgiyantoro, 2017:176).

#### 4.2.1 Watak Tokoh Tambahan

Dari analisis data dapat diketahui watak tokoh tambahan dalam novel PutriKomodo karya Michael Yudha Winarno yaitu:

Laila seorang bawahan dari tokoh utama yakni fanty, yang memiliki watak ikhlas, pasrah, dan penyayang. Tokoh ini sedikit dibahas atau tidak terlalu di pentingkan hanya seledar melengkapi saja. Ia digambarkan oleh pengarang secara analitik (alngsung) melalui percakapan tokoh yang dilakukan secara langsung, dan kehadirannya hanya ada jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung ini diperkuat dengan pendapat (Aminuddin,201481).

Kamelia adalah seorang tokoh yang cerdas, cantik, juga baik. Ia merupakan tokoh tambahan dari novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno karena keberadaannya tidak begitu dibutuhkan atau tidak mencolok seperti watak tokoh utama. Ini diperkuat dengan jurnal relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heru Wibawa (2009) dengan judul Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel sang Pemimpi karya Andrea Hirata.

Rosa adalah seorang yang kuat dan tegar tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya, meskipun Rosa memiliki gangguan pendengaran namun pandangannay setajam elang. Keberadaannya hanya dibicarakan seadanya karena ia merupakan tokoh pembantu atau tokoh tambahan yang tidak memiliki peran

penting, pemunculannya hanya melengkapi, dan mendukung watak tokoh utama, ini diperkuat dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Sumarni Chairil Effendy (2014) dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Tambahan dalam Dwilogi Blues Merbabu karya Gitanyali.

Mama seorang ibu yang baik, sakit-sakitan, juga penyayang bagi anak-anaknya, ia merupakan tokoh tambahan yang dibicarakan ala kadarnya saja, ini diperkuat dengan adanya penelitian relevan dalam bentuk jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darmawan (2003) “Analisis Karakter Tokoh dan Alur Dalam Novel Penggambaran *Hang Jebat Pencarian Meretas Zaman* Karya Zain dan Moh Dat Molok. Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui bagaimana watak tokoh dalam novel tersebut.

Bapa merupakan seorang leleki yang suka meminum moke dan memiliki watak yang kasar dan juga jahat. Tokoh Bapa merupakan tokoh tambahan dari novel *Putri Komodo* Karya Michael Yudha Winarno yang dibicarakan ala kadarnya karena keberadaannya tidak terlalu penting hanya sekedarnya saja. Ia juga digambarkan oleh pengarang secara analiti (langsung) melalui percakapan yang dilakukan tokoh secara langsung, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, ini diperkuat dengan pendapat (Aminuddin,2014:81).

Nenek Ato merupakan janda tua yang memiliki kulit keriput yang kasar, jugarambut yang gimbal. Ia merupakan tokoh tambahan dari novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno karena keberadaannya tidak begitu dianggap penting dan tidak terlalu mencolok seperti watak tokoh utama, ini diperkuat oleh

jurnal yang dilakukan oleh Meiti Susanti (2014) dengan judul Analisis Perwatakan Tokoh Utama novel *Ni Wunguk* karya Any Asmara.

Suster Gracia adalah wanita muda dan memiliki sifat ikhlas, baik, penyayang. Digambarkan oleh pengarang secara analitik (langsung) yakni perbuatan tingkah laku tokoh itu sendiri, ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Aminuddin (2014,17).





## Sinopsis

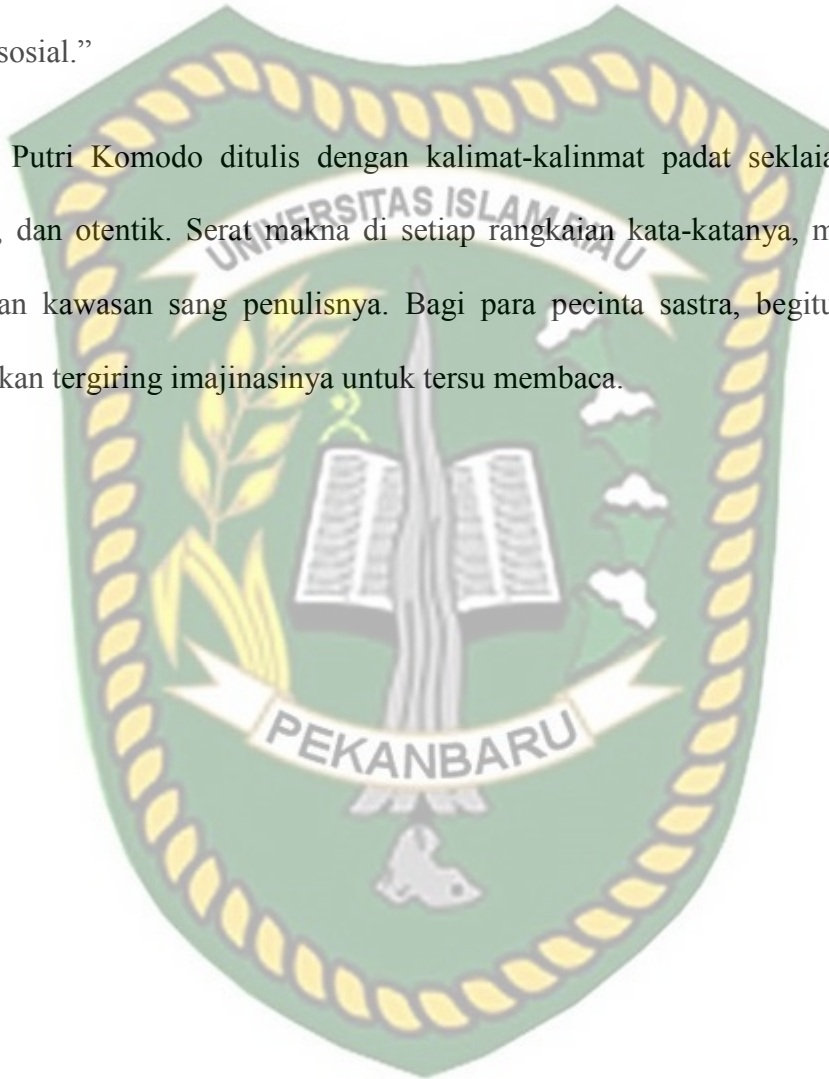
Buku fiksi berjudul *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno ini menarik perhatian banyak kalangan karna menceritakan kehidupan di Flores NTT. Isi dalam novel ini sebenarnya menyinggung kalangan manusia khususnya wanita. Ini adalah kisah hitam putih para perempuan, dalam menemukan dan menjumpai. Novel ini seperti merekam jatuh bangunya perempuan dalam kehidupan secara berbeda. Lalu kesabarannya mengarungi lorong, kehilangan, sampai menemukan sedikit terang. Ini adalah cerita perempuan yang dalam kesendiriannya mereka kemudian melawan lorong waktu. Cerita disini selalu mengingatkan saya para inu yang tak pernah mengeluh, pada perempuan yang tak patah berjuang.

Kasus perdagangan orang yang berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Novel ini membantu memberikan gambaran tentang kompleksitas persoalan perempuan di Nusa Tenggara Timur. Upaya menguraikan persoalan sehari-hari perempuan mungkin membantu kita untuk menemukan simpul-simpul mati yang membuat perempuan semakin terkurung, dan pulang dalam peti mati.”

Novel *Putri Komodo* berkisah tentang perjuangan kesadaran kritis dalam meruntuhkan struktur sosial berbaju agama dan adat istiadat yang tidak adil terhadap kaum perempuan yang menjadi pemenang adalah kebenaran. *Putri komodo* menukik dalam dan menggelar gamblang akar persoalan-persoalan yang berkelindan di Indonesia, terutama di nusa Tenggara Timur. Propinsi yang namanya kelakarkan sebagai nasib tak tentu , nanti Tuhan tolong. Kemiskinan, penindasan, ketidakadilan meruak di tengah semarak-gebyar ritus-raku ibadah, di

tenagh keindahan, kekayaan alam, menyalakan asa akan hadirnya pemimpin yang adil berbela rasa. Yang vital Putri Komodo hadir di tengah keterpisahan antara hidup kesalehan religuis dan hidup kesalehan sosial Indonesia kiwari. Putri Komodo menyerukan integritas keselarasan antara panggilan hidup religius dan hidup sosial.”

Putri Komodo ditulis dengan kalimat-kalinmat padat seklaiagus segar, berani, dan otentik. Serat makna di setiap rangkaian kata-katanya, menandakan keluasan kawasan sang penulisnya. Bagi para pecinta sastra, begitu membaca pasti akan tergiring imajinasinya untuk tersu membaca.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno, maka dapat dirumuskan watak tokoh yang ditemukan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno menunjukkan Fany adalah seorang tokoh yang bekerja di Malaysia dan harus mendapatkan siksaan terhadap majikannya, ia juga harus menjadi tulang punggung keluarga, juga membiayai pendidikan untuk adiknya, setra harus menanggung beban seorang ibu dan sang adik yang sakit-sakitan, tetapi memiliki bapa yang pemalas, jahat, dan kerjanya hanya mabuk-mabukan saja. Fany harus rela masa mudanya ia habiskan untuk mencari uang demi berlangsungnya kehidupan fany, juga keluarga di kampung Nuabari.
2. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel ada dua yakni analitik dan dramatik. Diperoleh data analitik 33 watak tokoh yang digambarkan secara analitik, sedangkan digambarkan melalui dramatik yaitu 1 watak digambarkan melalui dramatik. Pengarang banyak menggambarkan watak tokoh dalam bentuk analitik karena didalam novel tersebut pengarang banyak menggambarkan watak tokoh dalam bentuk langsung yaitu percakapan secara langsung dengan tokoh yang lain.

3. Tokoh utama memiliki watak jujur, penyayang, bertanggung jawab, pekerja keras, sedangkan tokoh tambahan yang lain memiliki watak sebagai berikut:

- Laila memiliki watak yang ikhlas dalam menghadapi ujian dalam hidupnya, pasrah akan nasib hidupnya, dan penyayang untuk anaknya. Kamelia memiliki watak seorang yang pintar, penyayang, dan suka menolong sesama perempuan. Rosa memiliki watak tegar dalam menghadapi ujian hidup, tegas, juga anak yang baik. Mama memiliki watak perhatian untuk anak-anaknya, ikhals dalam menjalani kehidupan, penyayang untuk anak-anaknya, pasrah terhadap ujian yang dihadapi, juga tegas dalam mengambil keputusan. Bapa memiliki watak kasar juga jahat terhadap kaum perempuan, tidak sopan, juga pemalas dalam bekerja. Nenek Ato memiliki watak memprihatinkan dalam hidupnya, peyayang, ikhlas, juga tegar atas apa yang telah terjadi kepadanya. Udis memiliki watak pekerja keras untuk kehidupannay, orang yang baik, juga penyayang. Suster Gracia memiliki watak ikhlas, baik, juga penyayang. Pak Haji Soabri memiliki watak baik, dan suka meolong semua orang.

## 5.2 Implikasi

Pembelajaran Satra di SMP khususnya novel todak terlepas dari muatan kompetensi dasar dari kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang skenario pembelajarannya dituangkan dalam “Silabus” dan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (RPP). Materi ini diajarkan di kelas VIII dan IX. Novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Khususnya pembelajaran sastra, secara teoritis penelitian ini berimplikasi dengan penggambaran perkembangan sastra secara khususnya pada kajian analisis novel Indonesia yang memiliki keanekaragaman bentuk dari berbagai angkatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra yang lebih kreatif, dan inovatif.

Implikasi pedagogik yang terdapat dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi novel yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMP, SMA karena novel ini dapat memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan yang sesungguhnya, sentilan bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Banyak pendidikan yang harus ditebus dengan harga mahal. Banyak jurusan yang tidak bisa hanya mengandalkan kejeniusan, kepintaran, namun juga harus ada uang sebagai jaminan.

Selagi itu banyak teladak yang dapat diambil dari kisah novel ini, terutama mengenai pengorbanan Fanty yang menjadi tulang punggung keluarga, untuk biaya ibu yang sedang sakit, pengorbanan Fanty untuk biaya pendidikan adik-adiknya, dan juga siksaan yang harus di alami Fanty selama bekerja di Malaysia. Pada bab tertentu diceritakan bagaimana Fanty ingin orang tua serta

adik-adiknya di kampung Nuabari hidup tenang tanpa berhutang, Fanty rela setiap bulan mnegirimkan gajinya semua untuk biaya kehidupan di kampung bahkan Fanty tidak punya tabungan sama sekali, namun apalah daya dikarenakan sang Baba yang menerima uang transferan Fanty, uang tersebut habis untuk berjudi, mabuk-mabukan, juga beli moke. Dengan alasan yang banyak sang Baba meminta kiriman uang untuk biaya sekolah adik-adiknya, berobat ibunya, buka toko sembako, beli sepeda motor, beli lemari, tv namun semua itu hanya omong kosong Fanty tertipu dengan Bapanya, ketika Fanty pulang ke kampung halaman tak satupun ada barang di rumah ibu Fanty, Fanty sungguh kecewa. Melalui bacaan seperti ini siswa diharapkan dapat memtik pelajaran dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel untuk pedoman dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil simpulan dari implikasi di atas penelitian dapat memberikan rekomendasi kepada:

- 1) Bagi Siswa diharapkan dapat memanfaatkan novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno.
- 2) Peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian satra berikutnya, terutama dalam watak tokoh novel.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian perwatakan tokoh novel dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.

- 4) Penelitian ini dapat mampu memberikan stimulus positif bagi penelitian berikutnya untuk memahami berbagai karya sastra, terutama yang berkaitan dengan watak.
- 5) Pembaca sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan meninggalkan unsur-unsur negatif dalam novel *Putri Komodo* karya Michael Yudha Winarno. Hendaknya nilai-nilai positif yang ada dalam novel tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca bisa lebih peka dengan keadaan sosial yang ada dimasyarakat.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah. 2012 EYD (*Ejaan Yang Disempurnakan*). Jakarta: Sandro Jaya
- Aminuddin, 2014 Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinarbaru Algensindo
- Depdiknas, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hardayani, Tri. 2013. "Analisis Tokoh dan Watak Tokoh dalam Novel Garis Perempuan." *Jurnal Skripsi PBSI*
- Jumilawati. 2013. "Analisis Tokoh dan Perwatakan dalam Novel *Menembus Impian*". SKRIPSI FKIP UIR PEKANBARU.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurul, Adilla. 2021. "Analisis Perwatakan Tokoh novel *Orang-Orang Biasa*". Skripsi FKIP UIR. Pekanbaru.
- Nova, Helviana. 2011. "Analisis Tokoh dalam novel *Bersujud Di Kakimu*". Skripsi FKIP UIR. Pekanbaru.
- Prisma. Stefani. 2012. "Analisis Konflik Tokoh yang terjadi dalam novel *Mengejar Fajar*". FKIP UIR. Pekanbaru.
- Rahmah, Sri Suhita. 2018. "Apresiasi Sastra Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bnadung
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene dan Autin Warren. 2014 *Teori Kesustraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.



Winarno, Mychael Yudha. 2017. Putri Komodo Sebuah Novel. Bekasi: Penerbit CV Voxus Media.

Wibawa. Heru. Muhammad 2009. “Watak dan perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpin”. Jurnal Skripsi. Volume 1 No 4.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**